

**SEJARAH DAN TRADISI MENDHAK SANGGRING DI
DESA TLEMANG KECAMATAN NGIMBANG KABUPATEN
LAMONGAN**

SKRIPSI



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

OLEH:

RIZKI DWI NATASYA

NIM: A02219038

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizki Dwi Natasya
Nim : A02219038
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

Sejarah Tradisi Mendhak Sanggring di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan

Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat atau saduran dari skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau saduran dari skripsilain. Maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 28 Februari 2023

Yang menandatangani pernyataan


Rizki Dwi Natasya
NIM. A02219038

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

SEJARAH TRADISI MENDHAK SANGGRING DI DESA TLEMANG
KECAMATAN NGIMBANG KABUPATEN LAMONGAN

Oleh
Rizki Dwi Natasya
NIM. A02219038

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada
Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 14 Maret 2023

Pembimbing 1



Drs. H. M. Ridwan., M. Ag
NIP. 195907171987031001

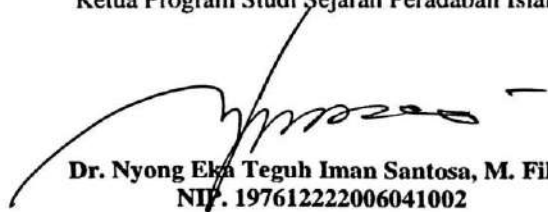
Pembimbing 2



Dr. Nur Mukhlis Zakariya., M. Ag
NIP. 197303012006041002

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M. Fil.I.
NIP. 197612222006041002

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

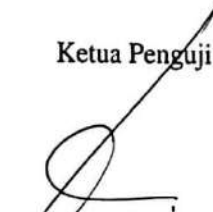
Skripsi dengan judul **Sejarah Dan Tradisi Mendhak Sanggring Di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan** yang disusun oleh Rizki Dwi Natasya (NIM. A02219038) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada program studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 10 April 2023

Dewan Penguji:

Ketua Penguji

Anggota Penguji



Drs. H. M. Ridwan,, M.Ag
NIP. 195907171987031001


Dr. Nur Mukhlis Zakariya,, M.Ag
NIP. 197303012006041002

Anggota Penguji

Anggota Penguji



Dr. Masyudi,, M.Ag
NIP. 195904061987031004


Dra. Lailatul Huda,, M.Hum
NIP. 196311132006042004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya




Mohammad Kurjum, M.Ag.
NIP. 196909251994031002

HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rizki Dwi Natasya
 NIM : A02219038
 Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam
 E-mail address : rizkitasya545@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
 yang berjudul :

SEJARAH DAN TRADISI MENDHAK SANGGRING

DI DESA TLEMANG KECAMATAN NGIMBANG KABUPATEN LAMONGAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 1 Mei 2023

Penulis

(Rizki Dwi Natasya)

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “SEJARAH DAN TRADISI MENDHAK SANGGRING DI DESA TLEMANG KECAMATAN NGIMBANG KABUPATEN LAMONGAN” pembahasannya fokus pada tiga hal yaitu: Sejarah lahirnya Tradisi Mendhak Sanggring, Proses pelaksanaan Tradisi Mendhak Sanggring, dan Makna yang terkandung pada Tradisi Mendhak Sanggring di Desa Tlemang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis, pendekatan antropologi dengan konsep etnografi. Sedangkan teori yang digunakan yaitu teori kebudayaan oleh Koenjaraningrat yang menyatakan bahwa Kebudayaan dimaknai sebagai hasil cipta, karya dan karsa manusia. Adapun metode yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah yang meliputi 4 tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwasannya, (1) Belum ditemukan secara pasti kapan munculnya Tradisi Mendhak Sanggring itu, baik dari segi tanggal, bulan dan tahun tidak ada yang mengingatnya. Hanya saja tradisi itu berlangsung ditanggal yang diperingati sebagai hari di lantiknya Ki Buyut Terik sebagai pemimpin pertama Desa Tlemang (2) Tradisi Mendhak Sanggring dilaksanakan selama 4 hari yaitu pada tanggal 24-27 Jumadil Awal (3) Terdapat beberapa makna dari setiap peralatan dan makna dari tradisi bagi masyarakat desa: sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah, membangkitkan kebersamaan, membangkitkan jiwa gotong royong, membangkitkan jiwa sosial, sebagai pelestarian kesenian tradisional juga sebagai pelestarian sumber mata air.

Kata Kunci: Sejarah, Tradisi, Mendhak, Sanggring.

ABSTRACT

The thesis entitled "HISTORY AND TRADITION OF MENDAK SANGGRING IN TLEMANG VILLAGE, NGIMBANG DISTRICT, LAMONGAN DISTRICT." focuses on three things: The history of the birth of the Mendhak Sanggring Tradition, the process of carrying out the Mendhak Sanggring Tradition, and the meaning contained in the Mendhak Sanggring Tradition in Tlemang Village.

This study uses a historical approach, an anthropological approach with ethnographic concepts. While the theory used is the theory of culture by Koenjaraningrat which states that culture is interpreted as the result of creation, work and human initiative. The method used is the historical research method which includes 4 stages, namely heuristics, criticism, interpretation and historiography.

From the results of the research conducted, it can be concluded that, (1) It has not been established exactly when the Mendhak Sanggring Tradition appeared, both in terms of date, month and year, no one remembers it. It's just that the tradition takes place on a date that is commemorated as the day of Ki Buyut Terik's graduation as the first leader of Tlemang Village (2) The Mendhak Sanggring Tradition is carried out for 4 days, namely on 24-27 Jumadil Awal (3) There are several meanings of each tool and the meaning of tradition for the village community: as an expression of gratitude to God, to awaken togetherness, to awaken the spirit of mutual cooperation, to awaken the social spirit, as the preservation of traditional arts as well as the preservation of springs.

Keywords: History, Tradition, Mendhak, Sanggring.

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
KATA PENGANTAR	vii
MOTTO	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I PENDAHULUAN	18
1.1 Latar Belakang	18
1.2 Rumusan Masalah	24
1.3 Tujuan Penelitian.....	25

1.4	Kegunaan Penelitian.....	25
1.5	Pendekatan dan Kerangka Teoritik	26
1.6	Metode Penelitian.....	31
1.7	Penelitian Terdahulu.....	36
1.8	Sistematika Pembahasan	38
BAB II SEJARAH LAHIRNYA TRADISI MENDHAK SANGGRING DI DESA		
TLEMANG KECAMATAN NGIMBANG KABUPATEN LAMONGAN		
2.1	Deskripsi Lokasi Penelitian.....	41
2.2	Aneka Tradisi di Desa Tlemang.....	47
2.3	Asal Usul Tradisi Mendhak Sanggring di Desa Tlemang.....	53
BAB III PROSES PELAKSANAAN TRADISI MENDHAK SANGGRING DI		
DESA TLEMANG KECAMATAN NGIMBANG KABUPATEN		
LAMONGAN		
3.1	Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tradisi Mendhak Sanggring.....	62
3.2	Proses Pelaksanaan Tradisi Mendhak Sanggring.....	67
3.3	Larangan-Larangan yang Harus Dipatuhi Pada Saat Pelaksanaan Tradisi ..	85
BAB IV MAKNA YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI MENDHAK		
SANGGRING KECAMATAN NGIMBANG KABUPATEN LAMONGAN		
		89

4.1	Makna yang Terkandung Pada Peralatan Tradisi.....	89
4.2	Makna Tradisi Mendhak Sanggring Bagi Kehidupan Jasmani dan Rohani Masyarakat Desa Tlemang	92
BAB V PENUTUP.....		99
5.1	Kesimpulan.....	99
5.2	Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA.....		102
LAMPIRAN.....		106



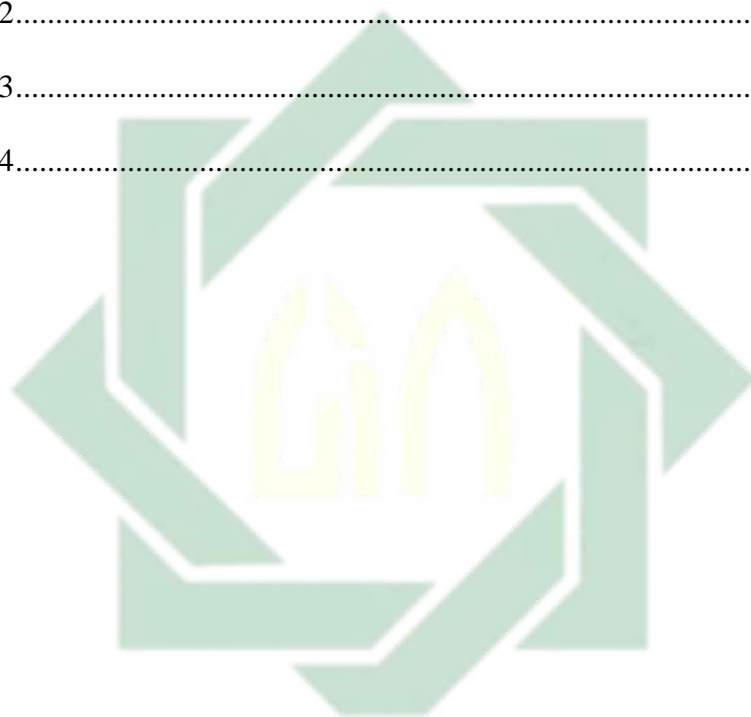
UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Sendhang Wedok	63
Gambar 3. 2 Sendhang Lanang	63
Gambar 3. 3 Makam Ki Buyut Terik	64
Gambar 3. 4 Pagelaran Wayang Krucil.....	65
Gambar 3. 5 Memasak Sanggring.....	66
Gambar 3. 6 Kepala Desa Membuka Upacara Bersih Sendhang.....	69
Gambar 3. 7 Kenduri atau Selamatan	71
Gambar 3. 8 Bersih Makam 1	73
Gambar 3. 9 Bersih Makam 2	73
Gambar 3. 10 Istighotsah di Makam.....	74
Gambar 3. 11 Sesajen hari ke-3	75
Gambar 3. 12 Pagelaran Wayang dan Ludruk	77
Gambar 3. 13 Membersihkan Ayam	80
Gambar 3. 14 Masakan Sanggring di 3 Kenceng.....	81
Gambar 3. 15 Penutupan Acara di Makam	83
Gambar 3. 16 Ayam Panggan dan Tusukannya	84
Gambar 3. 17 Tumpeng Robyong atau gundukan buah dan sayur	84

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1.....	43
Tabel 2. 2.....	44
Tabel 2. 3.....	45
Tabel 2. 4.....	46



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya pada umumnya dapat dikatakan sebagai produk hasil penemuan manusia sebagai respon terhadap tantangan di sekelilingnya. Sebagian besar masyarakat, terkhusus orang Jawa percaya bahwa tindakan dan perencanaan sudah ada yang mengatur yaitu nilai luhur. Kemudian diturunkan dari generasi ke generasi dan berpikir untuk terus dilindungi hingga masa depan. Salah satu nilai luhur yang diwariskan dan dipertahankan yaitu tradisi.¹

Tradisi merupakan tata kelakuan/suatu perbuatan masyarakat yang dilakukan secara terus menerus dan dinilai mempunyai manfaat sebagai pedoman hidup bagi masyarakat itu, sehingga masyarakat tersebut melestarikannya. Tradisi secara umum dikenal sebagai bentuk kebiasaan masyarakat yang memiliki rangkaian kejadian/peristiwa sejarah kuno atau masa lalu kemudian diwariskan dan dikembangkan ke masa sekarang. Adanya tradisi dalam suatu masyarakat ditujukan agar masyarakat itu kaya akan sejarah dan budaya dalam menciptakan kehidupan yang harmonis. Salah satu masyarakat yang melestarikan suatu tradisi unik didalam lingkungannya yaitu masyarakat Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Desa Tlemang mempunyai suatu tradisi yang dianggap cukup unik, tradisi itu dikenal dengan nama Tradisi Mendhak Sanggring.

¹ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2008), 11.

Mendhak Sanggring merupakan dua kata yang mempunyai arti berbeda. Istilah Mendhak sebenarnya mempunyai arti sebagai peringatan ulang tahun, tetapi mendhak di Desa Tlemang dimaknai sebagai peringatan ulang tahun di lantiknya Mbah Ki Buyut Terik sebagai pemimpin pertama Desa Tlemang. Sedangkan Sanggring dimaknai sebagai masakan berkuah yang berbahan dasar ayam yang dibuat dengan cara-cara khusus.² Jadi, Mendhak Sanggring adalah suatu tradisi pelaksanaan ulang tahun dilantiknya Mbah Ki Buyut Terik, yang pelaksanaan atau rangkaian ritualnya secara garis besar sama dengan bersih desa, namun yang menarik berupa Sanggring (masakan berbahan dasar ayam) itu sendiri.³

Awal mula Tradisi Mendhak Sanggring di Desa Tlemang ini muncul dimaksudkan untuk sebagai peringatan hari di lantiknya Ki Buyut Terik sebagai pemimpin pertama desa Tlemang. Tradisi ini sudah tidak asing di telinga masyarakat Lamongan, menurut informasi yang dikumpulkan, setiap tradisi ini dilaksanakan, selalu ramai pengunjung dari daerah tetangga untuk ikut meramaikan pelaksanaan tradisi tersebut. Mayoritas mereka yang datang selain dari tetangga desa sendiri juga dari daerah Bojonegoro, Gresik, Jombang dan sebagainya.

Tradisi ini menjadi ciri khas Desa Tlemang sekaligus kekayaan desa karena tradisi ini sudah di tetapkan sebagai Warisan Budaya TakBenda

² Lailatul, Fauziah. “Tradisi Kolak Ayam Sebagai Media Komunikasi Interpersonal Masyarakat: Studi Kualitatif Di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik” (Skripsi Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2010), 70.

³ Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Lamongan, *Sejarah dan Tradisi di Kabupaten Lamongan* (Lamongan: Pustaka Ilalang, 2021), 35.

Indonesia(WBTB) oleh pemerintah pusat pada akhir Oktober tahun 2021. Tradisi ini wajib dilaksanakan tiap setahun sekali pada tanggal 24-27 Jumadil Awal Tahun Hijriah.⁴

Jika diamati secara teliti, proses pelaksanaan tradisi dilakukan selama 4 hari. Masing-masing hari terdapat dua tahapan, yakni tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan, para perangkat desa serta tokoh-tokoh, sekaligus masyarakat mempersiapkan beberapa persiapan yang diperlukan, seperti mempersiapkan peralatan, perlengkapan maupun sesajen diwajibkan pada saat pelaksanaannya acara.

Adapun pada tahap pelaksanaan acara dibagi menjadi 4 karena proses pelaksanaan tradisi selama 4 hari berturut-turut (24-27 Jumadil Awal), hari pertama bersih sendhang bertepatan dengan tanggal 24 Jumadil Awal. Sendhang sendiri sama dengan sumber mata air. Disana terdapat 2 sendhang yaitu sendhang lanang dan sendhang wedok. Para warga berbondong-bondong untuk menuju kedua sendhang dengan membawa nasi satu encek, dengan tujuan untuk membersihkan sendhang sebagai acara pembuka dalam rangkaian menuju Tradisi Mendhak Sanggring.

Hari kedua bersih makam/cungkup Ki Buyut Terik yang bertepatan dengan tanggal 25 Jumadil Awal. Para warga membersihkan makam dan mengganti kain kafan yang ada diluar makam Ki Buyut Terik. Hari ketiga yaitu

⁴ Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Lamongan, *Sejarah dan Tradisi di Kabupaten Lamongan*,....36.

tanggal 26 Jumadil Awal merupakan pelaksanaan pagelaran wayang krucil yang diwajibkan ada secara turun temurun, tidak boleh digantikan pagelaran yang lain karena memang dari dulu aturannya seperti itu. Hari keempat/hari terakhir bertepatan dengan tanggal 27 Jumadil Awal merupakan puncak acara yaitu Sanggring (memasak). Yang membedakan dan yang unik dari memasak sanggring di Desa Tlemang yaitu mereka yang memasak harus laki-laki tidak boleh ada perempuan yang ikut tangan membantu memasak.⁵

Tradisi Mendhak Sanggring ini dianggap sakral oleh masyarakat Desa Tlemang, sehingga terdapat pantangan-pantangan yang perlu diperhatikan pada saat pelaksanaan acara berlangsung. Tradisi ini berlangsung selama 4 hari, dan di masing-masing hari terdapat acara yang berbeda-beda. Masing-masing acara terdapat pantangan yang harus dan wajib ditaati oleh masyarakat desa Tlemang, dan apabila pantangan-pantangan atau aturan itu dilanggar maka akan membawa akibat buruk yaitu musibah yang tidak diinginkan, seperti tiba-tiba masyarakat langsung sakit.⁶

Dalam Tradisi Mendhak Sanggring ini juga terdapat makna didalamnya, baik makna dari artefak atau peralatan yang digunakan saat pelaksanaan tradisi maupun makna penting dari Tradisi Mendhak Sanggring bagi kehidupan jasmani dan rohani masyarakat Desa Tlemang. Tradisi Mendhak Sanggring mempunyai

⁵ Ibid, 43-44.

⁶ Rudjati, Suwando, dkk, *Upacara Tradisional Mendhak/Nyanggring Didesa Tlemang, Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur* (Departmen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), 82-83.

makna penting yaitu; sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah, sebagai bentuk membangun kebersamaan, sebagai bentuk membangun jiwa gotong royong, sebagai bentuk membangun jiwa sosial, sebagai pelestarian kesenian tradisional dan sebagai pelestarian sumber mata air.

Perlu diketahui bahwa asal usul Desa Tlemang bermula dari seorang pemuda yang bernama Raden Nurlali/ Raden Trokso yang berasal dari kerajaan Mataram. Ia meninggalkan kerajaan karena terjadi pergolakan disana dan merelakan hidupnya untuk mengembara mengikuti Sunan Giri Keempat (Sunan Prapen). Saat itu di sebelah Timur pulau Jawa dominan masyarakatnya yang hidupnya masih sangat tertinggal dan tersesat. Melihat banyaknya orang yang masih seperti jaman jahiliyah, Sunan Prapen berinisiatif memerintah Raden Nurlali untuk memberantas kejahatan dan menyebarkan agama Islam disana, tepatnya di daerah Lamongan bagian selatan.

Singkat cerita, pada saat menuju daerah tujuan, tibalah waktu Subuh, Raden Nurlali dan Sunan Prapen melaksanakan shalat Subuh. Kemudian bertemu dengan Dewi Endang, Sunan Prapen menitipkan Pusaka Sanggruk Semalang Gandring miliknya kepada Dewi Endang. Setelah selesai shalat terjadi kesalahpahaman antara Raden Nurlali dengan Dewi Endang karena pusaka tersebut, alhasil mereka berdua saling kejar mengejar. Raden Nurlali dengan menunggangi kuda mengejar Dewi Endang, sampai merasa kelelahan sehingga ia berhenti, dan tiba-tiba kuda yang ia tunggangi meneteskan air liur, yang didalam

bahasa Jawa disebut mak Tlemong, sehingga tempat pemberhentiannya itu akhirnya disebut sebagai daerah Tlemang.

Setelah itu, Sunan Prapen meleraikan dengan menjelaskan kesalahpahaman antara keduanya. Kemudian ia memerintah Dewi Endang untuk kembali ke tempat asalnya yaitu di Waduk Gondang dan memerintah Raden Nurlali untuk berdakwah di daerah Tlemang itu dengan bekal Pusaka Sanggruk Semalang Gandring yang ia berikan. Raden Nurlali melalui banyak hal hingga berhasil dalam memberantas kejahatan dan menyebarkan agama Islam disana. Sehingga ia diangkat menjadi pemimpin Desa Tlemang. Untuk meresmikan pengangkatannya itu, diadakan pelantikan/wisuda secara formal. Selain itu, ia juga menjadi seorang yang sakti sehingga diberi gelar Ki Buyut Terik.⁷

Desa Tlemang bisa dibilang cukup terpencil karena terletak di antara hutan-hutan jati dan perbukitan kapur dengan jarak ke kecamatan kurang lebih sejauh 6 km, serta jarak ke pusat kota Lamongan sejauh 45 km. Desa ini didalamnya terdapat 3 dusun, yakni Dusun Tlemang, Dusun Waduk Dan Dusun Bakon. Luas desa ini secara keseluruhan yaitu 528,58 hektar. Desa ini mempunyai sumber mata air yang melimpah, oleh karena itu perawatan kepada sumber mata air wajib dilakukan secara rutin.⁸ Selain itu, Desa Tlemang juga mempunyai satu

⁷ Rudjati, Suwando, dkk, *Upacara Tradisional Mendhak/Nyanggring Didesa Tlemang, Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur*,.....15-16.

⁸ Kemdikbud, "Mendhak Sanggring Lamongan", <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=716> , Diakses pada tanggal 20 September 2022.

tradisi yang bisa dijadikan sebagai kekayaan desa itu. Tradisi tersebut sudah disinggung diatas, yaitu Tradisi Mendhak Sanggring.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang bagaimana sejarah atau asal usul adanya tradisi, proses pelaksanaan serta makna apa saja yang terkandung didalam Tradisi Mendhak Sanggring di Desa Tlemang. Karena Tradisi Mendhak Sanggring di Desa Tlemang ini sangat berbeda dengan Tradisi Sanggring di daerah lain. Untuk itu peneliti mengangkat judul penelitian **“Sejarah Dan Tradisi Mendhak Sanggring di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, dapat ditarik suatu rumusan masalah sebagai fokus pembahasan dalam penelitian tentang Sejarah Dan Tradisi Mendhak Sanggring di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Masalah yang ditemukan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah lahirnya Tradisi Mendhak Sanggring di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi Mendhak Sanggring di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan?
3. Apa makna yang terkandung dalam Tradisi Mendhak Sanggring di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui sejarah Tradisi Mendhak Sanggring di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan Tradisi Mendhak Sanggring di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan
3. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam pelaksanaan Tradisi Mendhak Sanggring di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Ada beberapa kegunaan/manfaat yang didapatkan dari penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Diharapkan agar dapat menambah pengetahuan maupun wawasan yang berguna bagi mahasiswa khususnya di lingkungan UIN Sunan Ampel Surabaya terkhusus jurusan Sejarah Peradaban Islam.
 - b. Diharapkan agar dapat digunakan sebagai informasi dan memberikan tambahan referensi untuk peneliti lain dalam bidang sejarah khususnya bagi

peneliti yang mengambil tema yang sama dengan permasalahan yang berbeda.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini nantinya dapat menjadi tambahan informasi bagi semua orang, khususnya orang-orang yang tertarik dan ingin mengetahui lebih dalam terhadap Tradisi Mendhak Sanggring yang berada di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Baik dari segi makna maupun perbedaannya dengan Tradisi Sanggring yang berada di desa lain.
- b. Penelitian ini diharapkan agar menjadi tambahan pemikiran dan informasi bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Lamongan dalam rangka pengembangan pendidikan.

1.5 Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Pendekatan dan kerangka teoritik merupakan salah satu elemen yang wajib dipaparkan dalam setiap penelitian. Menurut Sartono Kartodirjo, bahwa penggambaran mengenai sejarah atau suatu peristiwa itu sangat bergantung pada pendekatan. Oleh karenanya pendekatan akan memudahkan penulis merealisasikan ilmu sosial sebagai ilmu bantu penelitian sejarah.⁹

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan historis, selain itu peneliti juga menggunakan pendekatan Antropologi dengan

⁹ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta : Gramedia Pustaka, 1993), 4.

konsep Etnografi.¹⁰ Pendekatan historis yaitu pendekatan yang nantinya digunakan untuk menggambarkan suatu peristiwa sejarah pada masa lampau.¹¹ Sehubungan dengan penelitian ini, pendekatan historis nantinya digunakan untuk menggambarkan secara kronologis peristiwa sejarah Tradisi Mendhak Sanggring.

Sedangkan pendekatan Antropologi¹² ialah suatu pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan atau menguraikan tentang manusia melalui kebudayaannya. Dalam hal ini, pendekatan Antropologi digunakan untuk menelusuri wujud kebudayaan yang diciptakan oleh masyarakat Desa Tlemang yaitu Tradisi Mendhak Sanggring, baik itu terkait proses-proses pelaksanaan serta makna-makna yang terkandung dalam tradisi tersebut. Adapun konsep etnografi yang digunakan, sebagai alat analisis tentang kehidupan masyarakat dan kebudayaan di suatu daerah. Sebagaimana halnya dalam penelitian ini, Untuk menelusuri tradisi budaya mendhak sanggring di Desa Tlemang, maka peneliti menggunakan konsep Etnografi.¹³

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori kebudayaan oleh Koentjaraningrat. Kebudayaan dimaknai sebagai hasil cipta, karya dan karsa manusia. Kebudayaan juga sesuatu yang dianggap kompleks yang meliputi kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Selain itu dimaknai sebagai suatu

¹⁰ Etnografi berasal dari kata *Ethnos* yang berarti bangsa dan *Graphy* yang artinya gambaran, Etnografi adalah ilmu yang menggambarkan suatu suku bangsa yang berkaitan erat dengan kebudayaannya.

¹¹ Sartono Kartodirjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 152.

¹² Antropologi berasal dari kata *Antrophos* yang berarti manusia dan *Logos* yang artinya ilmu, Antropologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari manusia melalui aneka warna, bentuk fisik, kepribadian, masyarakat dan kebudayaannya.

¹³ Abdul Manan, *Metode Penelitian Etnografi* (Aceh Besar: AcehPo Publishing, 2021), 1-2.

kebiasaan yang didapati oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹⁴ Sehubungan dengan penelitian ini, Tradisi Mendhak Sanggring juga termasuk hasil ciptaan, karya dan ide masyarakat Desa Tlemang yang ditujukan untuk Ki Buyut Terik sebagai rasa hormat atas keberhasilan beliau dalam memberantas kejahatan dan menyebarkan agama Islam di Desa Tlemang. Tradisi ini sudah menjadi adat istiadat atau kebiasaan yang dilakukan di Desa Tlemang setiap satu tahun sekali.

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan mempunyai tujuh unsur universal yang didefinisikan sebagai berikut¹⁵:

1. Sistem bahasa, menurutnya unsur bahasa manusia secara tertulis maupun tidak adalah penjelasan tentang bahasa yang digunakan oleh suatu suku bangsa yang bersangkutan.
2. Sistem pengetahuan, sistem pengetahuan terbilang sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia mengenai berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya.
3. Sistem kekerabatan dan organisasi sosial, menjelaskan bagaimana cara manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial.
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi, menjelaskan disamping masyarakat mempertahankan kehidupannya juga akan selalu membuat peralatan atau benda-benda yang dianggap bisa menunjang kehidupannya.

¹⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi Pengantar* (Jakarta : Rajawali, 1990), 20.

¹⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1992).

5. Sistem mata pencaharian, menjelaskan bagaimana masyarakat mencari mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
6. Sistem Religi, menurut Koentjaraningrat awal mula adanya religi dalam masyarakat itu karena ada pertanyaan kenapa manusia bisa melakukan komunikasi dengan kekuatan supranatural. Jawaban dari pertanyaan tersebut karena asal mula religi itu sisa dari bentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh manusia pada saat kebudayaan mereka masih primitif. Contohnya upacara keagamaan-keagamaan salah satunya Ngaben di Bali, dll.
7. Kesenian, bermula dari aktivitas kesenian masyarakat yang berupa benda atau artefak yang memuat unsur kesenian, kemudian dikembangkan sesuai dengan berjalannya zaman itu.¹⁶

Adapun menurutnya, paling sedikit manusia mempunyai tiga wujud kebudayaan¹⁷, meliputi:

1. Wujud kebudayaan sebagai ide/gagasan, dimana sistem ide ini bisa abstrak karena ada dalam pikiran manusia, yang tidak bisa diraba maupun difoto. Sistem ide ini berupa aturan atau norma-norma, hukum maupun undang-undang.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu aktifitas, dimana sistem ini merupakan sebuah bentuk aktifitas sosial yang berupa tindakan dari individu maupun

¹⁶ Gunsu Nurmansyah, dkk, *Pengantar Antropologi* (Lampung : Anugrah Utama Raharja, 2019), 76-80

¹⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta : Aksara Baru, 1982), 5.

masyarakat. wujud kebudayaan ini nampak dalam artian bisa dilihat dan difoto, contohnya yaitu upacara perkawinan, maupun upacara-upacara yang lain.

3. Wujud kebudayaan sebagai sistem artefak, yang berupa peralatan atau benda-benda hasil buatan manusia secara langsung.¹⁸

Masing-masing unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat menjelma dalam 3 wujud atau dalam kata lain dimensi. Diantaranya yaitu ide/gagasan, tindakan dan benda.. Dalam hal ini, Tiga wujud kebudayaan oleh Koentjaraningrat itu berkaitan erat dengan Tradisi Mendhak Sanggring. Pertama, wujud kebudayaan sebagai ide/gagasan, bisa dilihat dari munculnya tradisi yang berangkat dari hasil ide masyarakat Desa Tlemang. Kedua, wujud tindakan bisa dilihat dari ritual-ritual pada pelaksanaan tradisi, dan ketiga, wujud benda, bisa dilihat dari makam Mbah Ki Buyut Terik.

Oleh karena itu, penggunaan pendekatan Historis, pendekatan Antropologi dengan konsep Etnografi sebagai landasan dalam penelitian ini relevan sekali, karena Tradisi Sanggring merupakan kebudayaan dari hasil cipta atau karya masyarakat Desa Tlemang yang dianggap kompleks yang meliputi kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Tradisi Sanggring juga masuk dalam wujud kebudayaan sebagai suatu aktivitas-aktivitas manusia. Melalui pendekatan historis, pendekatan Antropologi dengan konsep Etnografi, serta penggunaan teori Kebudayaan ini nantinya diharapkan dapat mendeskripsikan secara kronologis,

¹⁸ Ibid, 5.

lebih dari pada itu, diharapkan penulisan ini mampu mendeskripsikan secara analisis tentang Tradisi Mendhak Sanggring di Desa Tlemang.

1.6 Metode Penelitian

Penggunaan metode penelitian dapat berfungsi secara efektif untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Lebih lanjut Sebagai proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah, guna menemukan data yang autentik atau tidaknya sumber dan shahih atau tidaknya sumber.¹⁹ Lebih lanjut berkenaan dengan penggunaan metode penelitian disini yang berarti secara sistematis dengan menggunakan 4 langkah/tahapan yang sebelumnya sudah ditentukan topik terlebih dahulu. Adapun langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik yaitu pengumpulan data dan pencarian sumber-sumber untuk penulisan sejarah. Adapun sumber-sumber tersebut terbagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder.²⁰ Dalam sumber primer, peneliti mengumpulkan sumber lisan, sumber tulisan dan sumber visual. Dalam sumber sekunder, peneliti mengumpulkan sumber tulisan seperti jurnal dan artikel karya orang lain yang berhubungan dengan topik Tradisi Mendhak Sanggring.²¹

a. Sumber Primer

¹⁹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011) 101-103.

²⁰ Ibid, 102.

²¹ Dudung Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, 104.

Dalam penelitian Tradisi Mendhak Sanggring, sumber primer terdiri dari 3 macam:

1) Sumber Lisan, yang berupa informasi tentang peristiwa Tradisi Mendhak

Sanggring yang diperoleh langsung dari juru kunci dan beberapa narasumber lain dengan wawancara:

a) Mujiono (Juru Kunci), dalam wawancara dengan Bapak Mujiono diperoleh informasi tentang sejarah lahirnya Tradisi Mendhak Sanggring, makna-makna yang terkandung dalam Tradisi, serta larangan-larangan yang harus dipatuhi pada saat pelaksanaan Tradisi Mendhak Sanggring.

b) Aris Pramono (Kepala desa Tlemang sekaligus pemimpin dan penanggungjawab tradisi), dalam wawancara dengan Bapak Aris Pramono diperoleh informasi tentang geografis Desa Tlemang serta tradisi-tradisi yang berkembang di Desa Tlemang.

c) Muhammad Nafis (Sejarawan Lamongan), dalam wawancara dengan Bapak Muhammad Nafis diperoleh informasi tentang makna-makna yang terkandung dalam Tradisi Mendhak Sanggring.

2) Sumber Visual

Makam Ki Buyut Terik sekaligus pemimpin pertama desa Tlemang

3) Sumber Tulisan

a) Buku yang berjudul Upacara Tradisional Mendhak/Nyanggring di Desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan, yang

ditulis oleh Departmen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1991, didalamnya membahas Tradisi Mendhak Sanggring secara lengkap dari awal sampai akhir.²²

b) Buku yang berjudul Sejarah dan Tradisi di Kabupaten Lamongan, yang ditulis oleh Dinas Pemberdayaan Masyarakat Dan Desa Kabupaten Lamongan pada tahun 2021, didalamnya membahas potensi sejarah dan tradisi-tradisi yang ada di berbagai desa di Kabupaten Lamongan.²³

c) Jurnal yang berjudul Upacara Mendhak Ki Buyut Terik: Studi Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah, yang ditulis oleh Yeti Ika Nur Hayati dan Muhammad Hanif pada tahun 2019, didalamnya membahas tentang nilai-nilai budaya yang terkandung didalam Upacara Mendhak Ki Buyut Terik.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder biasanya didapat dari pihak yang tidak terlibat langsung dalam peristiwa sejarah. Dalam penelitian ini, sumber sekunder didapat dari karya yang berupa buku, jurnal maupun artikel orang lain yang berhubungan dengan topik penelitian. Sumber sekunder juga berfungsi sebagai informasi tambahan disamping data primer. Diantara salah satunya yaitu:

²² Rudjati, Suwando, Dkk, *Upacara Tradisional Mendhak/Nyanggring Didesa Tlemang, Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur* (Departmen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1991).

²³ Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Lamongan, *Sejarah Dan Tradisi Di Kabupaten Lamongan* (Lamongan : Pustaka Ilalang, 2021).

- 1) Skripsi yang ditulis oleh Eva Maulidiyah Bichrisyea Liberty, yang berjudul Tradisi Sanggring di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik Jawa Timur : Studi Atas Makna dan Fungsi, pada tahun 2014, didalamnya membahas tentang makna dan fungsi dari Tradisi Sanggring yang ada di Desa Gumeno, Manyar Kabupaten Gresik.²⁴
 - 2) Artikel yang ditulis oleh Harum Novita Lisa dan Yohan Susilo, yang berjudul Makna Simbolis Tradisi Nyanggring Ing Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan : Tintingan Folklor, didalamnya membahas tentang makna simbolis dari Tradisi Nyanggring di Desa Tlemang.²⁵
2. Verifikasi/ Kritik Sumber

Pada tahapan kritik sumber, semua sumber data yang diperoleh dikumpulkan untuk diuji keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) dan keabsahan tentang keshahihan sumber (kredibilitas). Kritik sumber ada dua macam:

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal digunakan untuk melihat otentik (keaslian) atau tidaknya sumber, dengan melihat bagian fisik sumber.²⁶ Dalam hal ini, Kritik ekstern dapat dilakukan untuk memperoleh keaslian informasi tentang Tradisi

²⁴ Eva Maulidiyah Bichrisyea Liberty, "Tradisi Sanggring di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik Jawa Timur : Studi Atas Makna dan Fungsi" (Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014).

²⁵ Harum Novita Dan Yohan Susilo, "Makna Simbolis Tradisi Nyanggring Ing Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan : Tintingan Folklor".

²⁶ Dudung Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, 105.

Mendhak Sanggring dari segi penampilan luarnya, yaitu dengan melihat kertasnya, gaya tulisan, bahasanya, ungkapan kalimatnya dan dari segi penampilan luarnya yang lain.²⁷ Sedangkan untuk menguji otensitas sumber lisan (wawancara), dilakukan dengan cara melihat umur narasumber serta pemahaman orang tersebut terhadap tradisi itu.

b. Kritik Internal

Kritik internal digunakan untuk menguji kredibilitas/kebenaran sumber data. Dalam penelitian ini, kritik internal digunakan untuk memperoleh shahih atau tidaknya sumber.²⁸ Dalam hal ini, kritik internal dilakukan untuk memperoleh kebenaran informasi tentang Tradisi Mendhak Sanggring dari juru kunci.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran yaitu dilakukan dengan cara menganalisis, Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis kemudian menguraikan fakta mengenai Tradisi Mendhak Sanggring dari data-data yang sudah dikumpulkan, baik berupa sumber lisan melalui wawancara, kemudian sumber tulisan dan sumber visual.²⁹ Peneliti melakukan analisis sumber data sampai dirasa mencapai pengertian faktor-faktor munculnya Tradisi Mendhak Sanggring di Desa Tlemang.³⁰

²⁷ *Ibid*, 105.

²⁸ Dudung Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, 107.

²⁹ *Ibid*, 73-74

³⁰ *Ibid*, 111.

4. Historiografi

Historiografi merupakan Penulisan laporan atau langkah akhir dalam penelitian Tradisi Mendhak Sanggring di Desa Tlemang. Dalam tahap ini peneliti sudah mulai menulis, memaparkan dan melaporkan hasil peristiwa yang diteliti sesuai dengan sumber-sumber yang sudah didapat secara sistematis.³¹ Penulis membagi hasil penelitiannya menjadi 5 bab; Bab pertama menguraikan pendahuluan, Bab kedua, ketiga, dan keempat membahas jawaban dari rumusan masalah penelitian, serta Bab kelima merupakan kesimpulan dari penelitian tentang Tradisi Mendhak Sanggring ini.

1.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan satu elemen penting dalam penelitian yang bertujuan agar tidak terjadi pengulangan dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan hasil penelusuran terhadap beberapa penelitian terdahulu, baik yang berupa buku, skripsi, maupun jurnal artikel yang membahas Tradisi Mendhak Sanggring di Desa Tlemang, peneliti belum menemukan judul yang sama dengan penelitian ini, tetapi peneliti menemukan beberapa karya yang berkaitan dengan topik yang peneliti bahas. Diantaranya yaitu:

1. Penelitian Eva Maulidiyah Bichrisyea Liberty, yang berjudul “Tradisi Sanggring di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik Jawa Timur

³¹ Ibid, 114.

: Studi Atas Makna dan Fungsi”.³² Membahas mengenai latar belakang munculnya Tradisi Sanggring di Masjid Jami’ Sunan Dalem Gresik, proses-proses dalam Tradisi Sanggring, makna simbolik dan filosofinya serta fungsi Tradisi Sanggring ini bagi kehidupan masyarakat sekitar. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah terkait sasaran penelitian, dimana Tradisi Sanggring yang dimaksudkan adalah Tradisi Sanggring yang berada di Gumeno Manyar Gresik, sedangkan penelitian ini yaitu Tradisi Sanggring di Desa Tlemang Ngimbang Lamongan.

2. Penelitian Yeti Ika Nur Hayati dan Muhammad Hanif, yang berjudul “Upacara Mendhak Ki Buyut Terik : Studi Nilai Budaya Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah”.³³ Menekankan pada pembahasan mengenai studi nilai-nilai budaya yang terdapat dalam Tradisi Mendhak Sanggring yang dianggap berpotensi sebagai sumber pembelajaran sejarah. Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu penelitian ini lebih menekankan pada aspek kesejarahan dan menjelaskan secara rinci terkait proses pelaksanaan Tradisi Mendhak Sanggring dari awal sampai akhir.
3. Buku yang ditulis oleh Dinas Pemberdayaan Masyarakat Dan Desa Kabupaten Lamongan, yang berjudul “Sejarah dan Tradisi di Kabupaten Lamongan”.³⁴

³² Eva Maulidiyah Bichrisyeya Liberty, “Tradisi Sanggring di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik Jawa Timur : Studi Atas Makna dan Fungsi” (Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014).

³³ Yeti Ika Nur Hayati Dan Muhammad Hanif, “Upacara Mendhak Ki Buyut Terik: Studi Nilai Budaya Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah”, Jurnal : *Agasty*, Vol 9, No 1, 2019.

³⁴ Dinas Pemberdayaan Masyarakat Dan Desa Kabupaten Lamongan, *Sejarah Dan Tradisi Di Kabupaten Lamongan*, Lamongan: Pustaka Ilalang, 2021.

Membahas berbagai macam hal yang mempunyai nilai sejarah di Kabupaten Lamongan. Seperti makam-makam tokoh yang dianggap berpengaruh di Lamongan, peninggalan-peninggalan bersejarah di Lamongan, serta Tradisi yang dianggap unik di Lamongan. Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu jika penelitian ini hanya fokus pada satu objek saja yaitu Tradisi Mendhak Sanggring di Desa Tlemang Ngimbang Lamongan.

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang disebutkan diatas terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terkait objek penelitiannya, yaitu Tradisi Sanggring. Sedangkan perbedaan antara rujukan buku, skripsi dan jurnal diatas dengan penelitian ini yaitu, jika penelitian ini lebih menekankan pada aspek kesejarahan, selain itu juga menekankan pembahasan pada proses pelaksanaan dalam Tradisi Mendhak Sanggring, serta memaparkan makna-makna yang terkandung dalam Tradisi Mendhak Sanggring di Desa Tlemang.

1.8 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah pemahaman terhadap keseluruhan pembahasan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti membagi menjadi beberapa bab, diantaranya adalah :

Bab Pertama, merupakan pendahuluan yang terbagi menjadi delapan sub bab, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian,

pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, membahas tentang sejarah lahirnya Tradisi Mendhak Sanggring di Desa Tlemang Ngimbang Lamongan. Pada bab kedua peneliti membagi menjadi tiga sub pembahasan yakni mendeskripsikan lokasi penelitian yaitu Desa Tlemang, menjelaskan tradisi-tradisi yang ada di Desa Tlemang dan faktor yang melatarbelakangi lahirnya Tradisi Mendhak Sanggring di Desa Tlemang.

Bab Ketiga, membahas tentang proses pelaksanaan Tradisi Mendhak Sanggring di Desa Tlemang Ngimbang Lamongan. Dalam bab ini peneliti juga membaginya dalam tiga sub pembahasan, yakni menjelaskan waktu dan tempat pelaksanaan tradisi, proses pelaksanaan tradisi yang terbagi dalam dua tahapan, yakni Tahap persiapan tradisi dan tahap pelaksanaan tradisi, serta peneliti juga akan menyinggung mengenai apa saja pantangan-pantangan yang perlu ditaati saat berjalannya tradisi.

Bab Keempat, membahas tentang makna-makna yang terkandung dalam Tradisi Mendhak Sanggring di Desa Tlemang Ngimbang Lamongan. Didalamnya peneliti menjelaskan makna-makna dari peralatan dan perlengkapan yang digunakan saat pelaksanaan tradisi serta menjelaskan makna penting dari Tradisi Mendhak Sanggring bagi kehidupan jasmani dan rohani masyarakat Desa Tlemang Ngimbang Lamongan.

Bab Kelima, merupakan penutup/akhir dari pembahasan penulisan penelitian, yang berisi kesimpulan keseluruhan isi penelitian, kemudian dilanjutkan dengan saran dan lampiran



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II
SEJARAH LAHIRNYA TRADISI MENDHAK SANGGRING
DI DESA TLEMANG KECAMATAN NGIMBANG
KABUPATEN LAMONGAN

2.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Tempat yang dijadikan sebagai lokasi penelitian yaitu Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Pencantuman lokasi penelitian merupakan salah satu syarat yang harus dipaparkan dalam setiap penelitian, karena sangat berpengaruh terhadap hasil penelitian tersebut.³⁵

1. Kondisi Geografis Desa Tlemang

Desa Tlemang bisa dibilang cukup terpencil karena terletak di antara hutan-hutan jati dan perbukitan kapur dengan jarak ke kecamatan kurang lebih sejauh 6 km, serta jarak ke pusat kota Lamongan sejauh 45 km. Luas desa ini secara keseluruhan yaitu kurang lebih sekitar 528,58 hektar. Jika dipaparkan, luas tanah sawah secara keseluruhan yaitu 61,40 hektar, luas tanah kering 60,73 hektar, luas tanah fasilitas umum yaitu 5,46 hektar, dan luas tanah hutan yaitu 401,00 hektar.³⁶

³⁵ Veralidiana, Isce, "Implementasi Tradisi Sedekah Bumi: Studi Fenomenologis di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro" (Skripsi Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2010), 48-49.

³⁶ Harmoko, *Wawancara dengan Kasi Pemerintahan Desa Tlemang*, 21 November 2022.

Desa Tlemang mempunyai tingkat kemiringan tanah sebesar 45 derajat, mempunyai lahan kritis seluas 8 hektar dan lahan terlantar 2 hektar.³⁷ Desa ini mempunyai sumber mata air yang melimpah, oleh karena itu perawatan kepada sumber mata air wajib dilakukan secara rutin.³⁸

Desa Tlemang terdiri dari 4 RW (Rukun Warga) dan 10 RT (Rukun Tetangga). Wilayah-wilayah yang berbatasan dengan Desa Tlemang adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara: Desa Dradah Blumbang Kecamatan Kedungpring

Sebelah Selatan: Desa Kakat Penjalin Kecamatan Ngimbang

Sebelah Timur: Desa Girik Kecamatan Ngimbang

Sebelah Barat: Desa Banger Mojorejo Kecamatan Modo.³⁹

2. Sistem Pemerintahan Desa Tlemang

Desa Tlemang merupakan salah satu desa dibawah kepemimpinan seorang Kepala Desa, dimana kepala desa itu yang nantinya akan berhubungan langsung dengan atasannya yaitu Camat, Kecamatan Ngimbang. Desa ini didalamnya terdapat 3 dusun, yakni Dusun Tlemang, Dusun Waduk dan Dusun Bakon yang masing-masing dipimpin oleh seorang kepala dusun yang bertanggung jawab dan berhubungan langsung dengan kepala desa.

³⁷ Harmoko, *Wawancara dengan Kasi Pemerintahan Desa Tlemang*, 21 November 2022.

³⁸ Kemdikbud, "Mendhak Sanggring Lamongan", <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=716>, Diakses pada tanggal 20 September 2022.

³⁹ Rudjati, Suwando, dkk, *Upacara Tradisional Mendhak/Nyanggring Didesa Tlemang, Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur* (Departmen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), 8-9.

Kepala Desa merupakan jabatan tertinggi di desa tersebut, yang cara pemilihannya yaitu dengan mengumpulkan suara rakyat (dipilih langsung oleh penduduk Desa Tlemang) atau yang biasanya disebut dengan coblosan.⁴⁰ Adapun syarat menjadi kepala desa yaitu tercatat sebagai penduduk asli Desa Tlemang. Dalam menjalankan tugasnya, Kepala desa nantinya akan dibantu dan diwakili oleh sekretaris desa (Sekdes). Di bawahnya lagi ada Hansip (menjaga keamanan), modin (tetua agama), kepala-kepala RT, PKK, dll.⁴¹

3. Kondisi Penduduk dan Jenis Pekerjaan/Mata Pencaharian

Dari data yang telah dikumpulkan, potensi sumber daya manusia pada tahun 2022 di Desa Tlemang relatif kecil, hal tersebut akan dijelaskan dalam bentuk tabel dibawah ini;⁴²

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	814 orang
Perempuan	829 orang
Jumlah Total	1643 orang
Jumlah Kartu Keluarga	412 KK

Tabel 2. 1

Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

⁴⁰ Aris Pramono, *Wawancara dengan Kepala Desa Tlemang*, 21 November, 2022.

⁴¹ Rudjati, Suwando, dkk, *Upacara Tradisional Mendhak/Nyanggring Didesa Tlemang, Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur*, 20-21.

⁴² Harmoko, *Wawancara dengan Kasi Pemerintahan Desa Tlemang*, 21 November 2022.

Terkait jenis mata pencaharian pokok masyarakat Desa Tlemang, yang paling mendominasi yaitu sebagai petani. jika dipaparkan secara keseluruhan mengenai jenis pekerjaan masyarakat, akan peneliti jelaskan dalam bentuk tabel;⁴³

Jenis Pekerjaan	Jumlah
Petani	700 orang
Buruh Tani	95 orang
TNI	17 orang
POLRI	2 orang
Karyawan Perusahaan Swasta	75 orang
Guru	25 orang

Tabel 2. 2

Jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaan

Meskipun masyarakat Desa Tlemang mempunyai profesi utama tetapi hampir semua masyarakat desa mempunyai lahan pertanian yang dijadikan sebagai mata pencaharian sampingan. Dari lahan pertanian itu dihasilkan padi, jagung, cabe serta buah-buahan seperti mangga dan pisang. Selain itu juga terdapat beberapa jenis ternak yang dimiliki masyarakat, diantaranya yaitu;⁴⁴

⁴³ Harmoko, *Wawancara dengan Kasi Pemerintahan Desa Tlemang*, 21 November 2022.

⁴⁴ Harmoko, *Wawancara dengan Kasi Pemerintahan Desa Tlemang*, 21 November 2022.

Jenis Ternak	Jumlah
Sapi	320 ekor
Ayam kampung	1700 ekor
Kambing	106 ekor
Angsa	4 ekor
Kucing	280 ekor

Tabel 2. 3

Jumlah peliharaan hewan berdasarkan jenis ternak

4. Kondisi Pendidikan

Jika dilihat dari data yang diperoleh terkait pendidikan di Desa Tlemang, tahun 2022 menunjukkan bahwa jumlah kelulusan yang paling banyak yaitu tingkat SD, SMP dan SMA.⁴⁵ Peneliti akan menjelaskan terkait kondisi pendidikan di Desa Tlemang dalam bentuk tabel sebagai berikut;

Tingkatan Pendidikan	Jumlah
Tamat SD/ sederajat	257 orang
Tamat SMP/ sederajat	487 orang
Tamat SMA/ sederajat	297 orang
Tamat D-1/ sederajat	14 orang

⁴⁵ Aris Pramono, *Wawancara dengan Kepala Desa Tlemang*, 21 November 2022.

Tamat S-1/ sederajat	17 orang
----------------------	----------

Tabel 2. 4

Jumlah kelulusan berdasarkan tingkatan pendidikan

Adapun untuk lembaga pendidikan formal, Desa Tlemang mempunyai 2 jumlah Play Group milik kelurahan/ desa, didalamnya terdapat 20 siswa/i dan 3 tenaga pengajar. Mempunyai 1 TK (Taman Kanak-Kanak) milik kelurahan/desa, didalamnya terdapat 24 siswa/i dan 2 tenaga pengajar. Serta mempunyai 2 jumlah SD (Sekolah Dasar) milik pemerintah, dengan 124 jumlah siswa/i dan 20 tenaga pengajar.⁴⁶

5. Kondisi Keagamaan dan Sosial Budaya

Masyarakat Desa Tlemang tergolong sebagai masyarakat yang mempunyai solidaritas dan bertoleransi tinggi. Meskipun begitu, seluruh masyarakat Desa Tlemang menganut agama Islam. Solidaritas masyarakat Desa Tlemang bisa dibilang kompak. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya 4 buah masjid yang terletak diantara hunian masyarakat, menjadikan masyarakat setempat beribadah dengan seksama dan melakukan sholat berjamaah.⁴⁷

Sedangkan toleransi masyarakat Desa Tlemang bisa dilihat dari adanya kegiatan Tradisi Mendhak Sanggiring yang dimana seluruh masyarakat desa bertoleransi dengan cara *open house* atau mengizinkan seluruh orang luar maupun institusi-institusi yang ingin melihat dan mengikuti tradisi tersebut.

⁴⁶ Harmoko, *Wawancara dengan Kasi Pemerintahan Desa Tlemang*, 21 November 2022.

⁴⁷ Aris Pramono, *Wawancara dengan Kepala Desa Tlemang*, 21 November 2022.

Seluruh masyarakat Desa Tlemang ber etnis Jawa jadi dalam berkomunikasi mereka menggunakan Bahasa Jawa. Masyarakat desa tersebut masih sangat kental terhadap ritual-ritual dan adat istiadat. Adapun adat istiadat yang masih dilaksanakan rutin setiap tahun dan dipercayai yaitu tradisi. Masyarakat Desa Tlemang selalu berusaha menjaga hubungan dengan para leluhurnya agar tidak terputus. Hal ini dibuktikan dengan beberapa tradisi yang diwariskan dari nenek moyang ke generas-generasi berikutnya, yang sampai sekarang masih dipertahankan, dilaksanakan dan dipercayai. Seperti Tradisi Sedekah Bumi, Kesenian Sandur dan yang paling sakral yaitu Tradisi Mendhak Sanggring.⁴⁸

2.2 Aneka Tradisi di Desa Tlemang

Budaya pada umumnya dapat dikatakan sebagai produk hasil penemuan manusia sebagai respon terhadap tantangan di sekelilingnya. Sebagian besar masyarakat, terkhusus orang Jawa percaya bahwa tindakan dan perencanaan sudah ada yang mengatur yaitu nilai luhur. Kemudian diturunkan dari generasi ke generasi dan berpikir untuk terus dilindungi hingga masa depan. Salah satu nilai luhur yang diwariskan dan dipertahankan yaitu tradisi.⁴⁹

⁴⁸ Rudjati, Suwando, dkk, *Upacara Tradisional Mendhak/Nyanggring Didesa Tlemang, Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur*,21.

⁴⁹ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2008), 11.

Tradisi merupakan tata kelakuan/suatu perbuatan masyarakat yang dilakukan secara terus menerus dan dinilai mempunyai manfaat sebagai pedoman hidup bagi masyarakat itu, sehingga masyarakat tersebut melestarikannya. Tradisi secara umum dikenal sebagai bentuk kebiasaan masyarakat yang memiliki rangkaian kejadian/ peristiwa sejarah kuno atau masa lalu kemudian diwariskan dan dikembangkan ke masa sekarang.⁵⁰ Adanya tradisi dalam suatu masyarakat ditujukan agar masyarakat itu kaya akan sejarah dan budaya dalam menciptakan kehidupan yang harmonis.

Tradisi juga diartikan sebagai sesuatu yang diwariskan dari para pendahulu/ nenek moyang secara turun temurun. Baik berupa simbol, material, prinsip, kebijakan maupun benda. Van Reusen menjelaskan bahwa Tradisi bisa dikatakan sebagai sebuah peninggalan, warisan, adat istiadat, dan norma yang dipandang sebagai keterpaduan dari hasil perilaku manusia dan pola kehidupan manusia secara keseluruhan.⁵¹ Sedangkan Coomans, M mengemukakan bahwa tradisi yaitu sebuah gambaran tingkah laku atau sikap masyarakat dalam kurun waktu terbilang sudah sangat lama yakni dari nenek moyang yang dilaksanakan secara turun temurun dari setiap generasi.⁵² Tradisi sudah menjadi sebuah kebudayaan akan menjadi acuan dalam berbuat, bersikap, beringkah laku, dan berakhlak.

⁵⁰Asti, Musman, *Asal Muasal Orang Jawa: Menelisik Sejarah Awal Adanya Kebudayaan Jawa dan Pengaruhnya Hingga Hari Ini* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2022), 200.

⁵¹ Van, Reusen, *Perkembangan Tradisi dan Kebudayaan Masyarakat* (Bandung: Tarsito, 1992).

⁵² M, Coomans, *Manusia Daya: Dahulu Sekarang Masa Depan* (Jakarta: PT Gramedia, 1987).

Sesuai pergeseran zaman, Tradisi bisa berubah juga bisa bertahan asalkan tradisi masih sesuai dan relevan dengan situasi-kondisi masyarakat. pada intinya, tradisi itu berasal dari kebiasaan masyarakat dahulu yang dikembangkan dan dilestarikan keberadaannya hingga sekarang.⁵³ Setiap daerah tentunya mempunyai bermacam-macam tradisi dan budaya yang beragam. Tradisi jika dipertahankan akan menjadi ciri khas sebuah bangsa. Salah satu masyarakat yang masih melestarikan beberapa tradisi didalam lingkungannya yaitu masyarakat Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan.

Desa Tlemang merupakan salah satu desa yang masih mempunyai dan melestarikan kebudayaan atau tradisi. Ada 3 tradisi Jawa di Desa Tlemang⁵⁴, diantaranya yaitu :

1. Tradisi Sedekah Bumi

Tradisi sedekah bumi merupakan salah satu tradisi yang dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Tlemang secara turun temurun. Seluruh masyarakat desa mempercayai tradisi ini, karena menurutnya tradisi ini wajib dilaksanakan setiap setahun sekali. Tradisi sedekah bumi dimaknai masyarakat Desa Tlemang sebagai ucapan rasa syukur kepada Allah SWT atas semua rizki

⁵³ Muhammad, Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa: Ritual-Ritual dan Tradisi-Tradisi Tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, dan Kematian dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 14.

⁵⁴ Randi, *Wawancara dengan Kepala Urusan Umum Desa Tlemang*, 21 November 2022.

yang dilimpahkan kepada penduduk desa berupa hasil bumi atau hasil panen baik itu panen padi, jagung, maupun buah-buahan.⁵⁵

Tradisi ini biasanya serentak dilaksanakan sehabis panen, yaitu pada hari Jumat Pon (bulan dan tanggal menyesuaikan waktu panen). Sedangkan tempat pelaksanaannya ada dua, di makam umum dan di rumah kepala dusun, tergantung kesepakatan masing-masing dusun karena dilaksanakan tiap dusun (tidak bebarengan satu desa).⁵⁶

Dari kedua tempat yang dijadikan opsi, yaitu makam umum dan rumah kepala dusun, masing-masing peralatan yang dibawah juga berbeda. Jika pelaksanaannya di makam umum itu dilaksanakan pada pagi hari, dan artefak atau peralatan-peralatan yang harus dibawah yaitu; bunga dan ambeng yang berupa nasi sebakul, lauk pauk, dan jajanan-jajanan pasar. Sedangkan jika pelaksanaannya di rumah kepala dusun dilaksanakan pada siang hari (sehabis shalat dzuhur) dan hanya membawa ambeng saja yaitu; nasi sebakul, lauk pauk, dan jajanan-jajanan pasar.⁵⁷

Adapun tata cara pelaksanaannya yaitu dengan berdoa bersama, membaca istighotsah dan tahlil sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah. Jika acaranya di makam umum maka mereka menaburkan bunga yang tadi sudah dibawa dari rumah di makam-makam keluarganya. Jika acaranya di rumah kepala dusun,

⁵⁵ Mujiono, *Wawancara dengan Juru Kunci*, 21 November 2022.

⁵⁶ Randi, *Wawancara dengan Kepala Urusan Umum Desa Tlemang*, 21 November 2022.

⁵⁷ Randi, *Wawancara dengan Kepala Urusan Umum Desa Tlemang*, 21 November 2022.

sehabis membaca doa bersama biasanya mereka saling barter jajanan yang dibawah.⁵⁸

2. Kesenian Sandur

Kesenian merupakan salah satu karya cipta manusia yang indah, karena kesenian itu selalu berhubungan dengan unsur keindahan.⁵⁹ Seni terdiri dari beberapa macam, seperti seni musik, seni lukis, film, seni tari, dll. Seperti halnya seni tari, masyarakat Desa Tlemang juga mempunyai seni tari yang dijadikan sebagai tradisi atau adat istiadat masyarakatnya, yaitu Kesenian Sandur.

Kesenian sandur sering dipentaskan pada saat setelah bercocok tanam. Kesenian sandur di Desa Tlemang pada zaman dahulu menjadi kesenian yang wajib dipentaskan tiap setahun sekali. Peralatan-peralatan yang digunakan yaitu alat musik tradisional seperti gamelan Jawa, gendang, jidor, dll. Cerita yang diangkat pada saat pementasan kesenian sandur biasanya menggambarkan kehidupan masyarakat petani, mulai dari membuka lahan pertanian, membersihkan lahan, masa bercocok tanam, pemeliharaan tanaman, hingga masa panen.⁶⁰ Akan tetapi seiring pergantian zaman, kesenian ini sudah tidak ditampilkan lagi saat ini, tanpa ada yang tau apa penyebabnya.

⁵⁸ Aris Pramono, *Wawancara dengan Kepala Desa Tlemang*, 21 November 2022.

⁵⁹ Y, Sumandiyo, Hadi, *Seni Dalam Ritual Agama* (Yogyakarta: Pustaka, 2006), 263-264.

⁶⁰ Tim Penyusun Pokok Kebudayaan Daerah, *Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kabupaten Lamongan*, (Lamongan, 2021), 19.

3. Tradisi Mendhak Sanggring

Tradisi Mendhak Sanggring merupakan tradisi yang diturunkan dari beberapa ratus tahun yang lalu oleh nenek moyang dan menjadi satu tradisi wajib yang harus dilaksanakan di Desa Tlemang. Tradisi ini dianggap sebagai tradisi yang sakral dan dimaksudkan untuk memperingati hari di lantiknya Ki Buyut Terik sebagai pemimpin pertama Desa Tlemang, atau sebagai cikal bakal Desa Tlemang.⁶¹

Tradisi ini wajib dilaksanakan tiap setahun sekali pada tanggal 24-27 Jumadil Awal Tahun Hijriah. Pelaksanaannya yaitu selama 4 hari berturut-turut, karena ada 4 ritual atau 4 upacara yang harus dilakukan di masing-masing hari. Diantaranya yaitu; hari pertama upacara duduk sendang, hari kedua upacara bersih makam Ki Buyut Terik, hari ketiga pagelaran wayang krucil, dan hari terakhir atau inti acara yaitu memasak masakan sanggring.

Tradisi ini mempunyai keunikan yang berbeda dengan tradisi-tradisi pada umumnya. Bisa dilihat dari ritual-ritual pada saat proses pelaksanaan tradisi, peralatan-peralatan yang harus dibawa pada saat tradisi, makna dari peralatan-peralatan itu, dll. Dari keunikan-keunikan itulah yang menjadikan penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait tradisi ini. Tradisi Mendhak Sanggring secara lengkap, akan penulis jabarkan pada poin-poin selanjutnya.

⁶¹ A, Hanif, dkk, *Sejarah Dan Tradisi Di Kabupaten Lamongan* (Lamongan : Pustaka Ilalang, 2021), 42.

2.3 Asal Usul Tradisi Mendhak Sanggring di Desa Tlemang

Sejarah adanya Tradisi Mendhak Sanggring di Desa Tlemang tidak bisa dilepaskan dari asal usul adanya Desa Tlemang. Masyarakat setempat menjelaskan bahwa, ketika terjadi pergolakan antara Belanda dengan Kerajaan Mataram, ada seorang pemuda bernama Raden Nurlali/Raden Trokso salah satu putra dari Raden Muhammad Tambakboyo yang berasal dari Kerajaan Mataram mengasingkan diri dengan meninggalkan kerajaan menuju Giri Kedaton karena pergolakan tersebut. Raden Nurlali berguru dan mengikuti Sunan Giri Keempat (Sunan Prapen) dengan tujuan untuk mengembara.⁶²

Saat itu di sebelah Timur pulau Jawa masih dominan orang-orang yang hidupnya tertinggal dan tersesat. Hari-hari mereka hanya dihabiskan untuk mencuri, membegal, merampok dan melakukan hal-hal yang maksiat.⁶³ Mereka umumnya bersembunyi di daerah Lamongan sebelah Selatan. Sunan Giri Keempat memerintahkan Raden Nurlali untuk menuju daerah tersebut dengan tujuan memberantas kejahatan-kejahatan dan menyebarkan agama Islam disana.⁶⁴

Perjalanan dari Giri Kedaton menuju daerah Lamongan bagian selatan menghabiskan waktu beberapa hari. Saat tiba waktu subuh, Raden Nurlali dan Sunan Prapen berhenti di tempat yang sekarang disebut sebagai Waduk Gondang untuk melaksanakan sholat subuh. Mereka bertemu dengan ibu Janda atau Dewi

⁶² Mujiono, *Wawancara dengan Juru Kunci*, 10 Oktober 2022.

⁶³ Rudjati, Suwando, dkk, *Upacara Tradisional Mendhak/Nyanggring Didesa Tlemang, Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur*,16.

⁶⁴ Mujiono, *Wawancara dengan Juru Kunci*, 10 Oktober 2022.

Endang, kemudian Sunan Prapen menitipkan pusaka nya yang disebut sebagai Pusaka Sanggruk Semalang Gandring ke Dewi Endang. Sunan Prapen berpesan bahwa pusaka itu tidak boleh diberikan ke siapapun sebelum dirinya sendiri yang akan mengambil. Setelah sholat subuh, Nurlali diperintahkan oleh Sunan Prapen untuk mengambil pusaka yang dititipkan ke Dewi Endang. Tetapi terjadi kesalah pahaman disitu. Karena Dewi Endang menjaga amanah dari Sunan Prapen untuk tidak menyerahkan pusaka nya ke siapapun kecuali Sunan Prapen sendiri yang akan mengambilnya.⁶⁵

Kesalah pahaman itu menimbulkan sedikit perdebatan antara Raden Nurlali dengan Dewi Endang, mereka kejar-kejaran untuk berebut pusaka tersebut. Raden Nurlali menunggangi kuda mengejar Dewi Endang yang membawa pusaka, dari Waduk Gondang sampai ke pegunungan yang tinggi. Raden Nurlali berhenti karena kelelahan, pada saat berhenti kuda yang ditunggangi itu mengeluarkan air liur atau dalam bahasa Jawa disebut sebagai mak tlemong, dari situ akhirnya daerah pemberhentiannya yang terkena liur kuda itu diberi nama Tlemang, yang sekarang ini dikenal dengan Desa Tlemang.⁶⁶

Sunan Prapen mendengar kabar bahwa terjadi kesalahpahaman antara Raden Nurlali dan Dewi Endang, kemudian ia memutuskan untuk mengejar mereka ke daerah Tlemang. Sunan Prapen yang melihat perdebatan itu

⁶⁵ Mujiono, *Wawancara dengan Juru Kunci*, 10 Oktober 2022.

⁶⁶ Rudjati, Suwando, dkk, *Upacara Tradisional Mendhak/Nyanggring Didesa Tlemang, Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur* (Departmen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), 15-16.

menjelaskan kejadian yang sesungguhnya. Setelah dirasa semua sudah jelas, Sunan Prapen memerintah Dewi Endang agar kembali ke Waduk Gondang dan memerintah Raden Nurlali agar tetap tinggal di Desa Tlemang untuk berdakwah, dengan bekal Pusaka Sanggruk Semalang Gandring yang ia berikan.

Raden Nurlali mulai menjalankan tugasnya disana yaitu dengan menyebarkan agama Islam dan memberantas kemaksiatan di Desa Tlemang. Meskipun pada awalnya dakwah Nurlali tidak diterima atau masih terjadi perdebatan antara orang yang mau menerima dengan tidak, karena memang daerah itu hutan jadi orang-orang sekitar bisa dibilang sangat tertinggal. Namun, seiring berjalannya waktu, masyarakat Desa Tlemang sedikit demi sedikit mulai menerima dan masuk agama Islam.

Raden Nurlali memang orang yang dianggap mempunyai keistimewaan dalam artian orang yang dianggap sakti oleh masyarakat Desa Tlemang. Selain memiliki pusaka andalan yang diberi Sunan Prapen yaitu Pusaka Sanggruk Semalang Gandring, ia juga mempunyai tongkat sakti yang diberi nama Wulu Gading. Tongkat Wulu Gading jika ditancapkan ke tanah, dapat tumbuh daun (dalam bahasa jawa disebut terik/ tukul). Bahkan ia juga bisa menumbuhkan daun pada kayu yang kering, jika kayu itu ditancapkan kedalam tanah. Dari situlah kemudian Raden Nurlali dikenal dengan sebutan Ki Buyut Terik.⁶⁷

⁶⁷ A, Hanif, dkk, *Sejarah Dan Tradisi Di Kabupaten Lamongan* (Lamongan : Pustaka Ilalang, 2021), 42.

Keberhasilan Ki Buyut Terik dalam menyebarkan agama Islam dan memberantas kemaksiatan di Desa Tlemang, menjadikan Sunan Prapen bangga kemudian memutuskan untuk mengangkat dan melantik beliau sebagai pemimpin pertama Desa Tlemang.

Saat hari pelantikannya Ki Buyut Terik sebagai pemimpin pertama Desa Tlemang, beliau mengundang anak buahnya yang berada di Slahar Wotan. Anak buah yang diundang itu begitu senang dan sangat antusias untuk menghadiri pelantikan Ki Buyut Terik. Anak buah itu datang dengan beberapa warga dari Slahar Wotan ke pelantikannya dengan membawa tumpeng. Namun, pada saat sampai, pesta pelantikan itu sudah selesai, anak buah itu kecewa kemudian meng-greng-greng (merasa kesal), sehingga anak buah itu disebut Ki Gereng.⁶⁸

Ki Buyut Terik yang melihat hal itu merasa kasihan dengan jerih payah Ki Gereng, kemudian ia mengusulkan agar Ki Gereng kembali ke Slahar Wotan, membuat acara selamatan sendiri di desanya dan ia akan menghadiri selamatan itu. Akhirnya Ki Gereng menyetujui hal itu, ia langsung mengadakan selamatan dan wayangan sehari setelah acara di Desa Tlemang dilaksanakan.⁶⁹

Sebagai bentuk penghargaan dari masyarakat Desa Tlemang atas jasa-jasa beliau dalam mendirikan desa tersebut sekaligus agar masyarakat tidak lupa dan selalu ingat akan cikal bakal desanya, masyarakat Desa Tlemang baik dari dulu sampai sekarang setiap tahun mengadakan tradisi menghak Ki Buyut Terik, untuk

⁶⁸ Mujiono, *Wawancara dengan Juru Kunci*, 10 Oktober 2022.

⁶⁹ Mujiono, *Wawancara dengan Juru Kunci*, 22 November 2022.

memperingati hari di lantiknya Ki Buyut Terik sebagai pemimpin pertama desa. Masyarakat mengenalnya sebagai Tradisi Mendhak Sanggring.

Mendhak Sanggring merupakan dua kata yang mempunyai arti berbeda. Istilah mendhak sebenarnya mempunyai arti sebagai peringatan ulang tahun.⁷⁰ Akan tetapi, mendhak di Desa Tlemang ditujukan sebagai peringatan ulang tahun hari di lantiknya Ki Buyut Terik oleh Sunan Giri Keempat sebagai pemimpin pertama desa. Sedangkan kata Sanggring sendiri didalamnya juga mempunyai dua arti yaitu terdiri dari “sang” atau gesang (hidup) dan “gring” atau gering (sakit). Sanggring merupakan jenis makanan yang berbahan dasar ayam yang diyakini bisa digunakan sebagai obat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit, agar masyarakatnya tetap hidup dan sehat.⁷¹

Ada 2 versi yang menyatakan tujuan memasak sanggring pada Tradisi Mendhak Sanggring, versi pertama menyatakan bahwa dulu pada saat di lantiknya Ki Buyut Terik terjadi pagebluk/ penyakit yang zaman sekarang seperti covid-19, dan masakan sanggring itu dimaksudkan sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit-penyakit masyarakatnya. Oleh karena itu, dari dulu sampai sekarang ini setiap dilakukan Tradisi Sanggring, pasti banyak yang berebut masakan sanggring tersebut. Sedangkan versi kedua menyatakan, setiap hari di lantiknya Ki Buyut

⁷⁰Solikhul, Atmam. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Upacara Syukuran Sanggring Di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik” (Skripsi Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2008), 70.

⁷¹ A, Hanif, dkk, *Sejarah Dan Tradisi Di Kabupaten Lamongan.....* 35.

Terik, pusaka miliknya yaitu Pusaka Sanggruk Semalang Gandring itu wajib dicuci dengan darah. Daripada menggunakan darah manusia lebih baik darah ayam yang nantinya sekalian di masak untuk membuat masakan sanggring.⁷²

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan peneliti di internet, selain Tradisi Sanggring selain di Desa Tlemang juga ada Tradisi Sanggring di desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Meskipun Sanggring di kedua daerah itu sama, yaitu masakan yang berbahan dasar ayam, namun banyak perbedaan didalamnya. Baik dari ritual-ritual nya, tujuannya, maupun proses pelaksanaannya. Untuk Sanggring di Gumeno Manyar Gresik ini awal mulanya ada seorang wali bernama Sunan Dalem membangun masjid di Desa Gumeno pada saat Romadhon, tetapi pada saat membangun masjid ia jatuh sakit. Kemudian ia meminta kepada masyarakat sekitar untuk berkumpul dengan membawa ayam beserta bumbu-bumbunya kemudian di masak dan dimakan. Setelah beliau memakan masakan tersebut, beliau sembuh dari penyakitnya. Oleh karena itu, dari adanya peristiwa tersebut sampai sekarang, setiap bulan Romadhon pasti dilakukan Tradisi Sanggring di masjid sebagai hidangan buka puasa.⁷³

Masakan sanggring di Desa Tlemang sendiri sedikit lebih kompleks dari segi bumbu yang digunakan. Berdasarkan wawancara kepada beberapa informan, masakan sanggring ini mirip dengan sayur lodeh tetapi sedikit lebih manis.

⁷² Mujiono, *Wawancara dengan Juru Kunci*, 10 Oktober 2022.

⁷³ Eva Maulidiyah Bichrisyea Liberty, "Tradisi Sanggring di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik Jawa Timur : Studi Atas Makna dan Fungsi" (Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014), 47.

Bumbu-bumbu yang digunakan atau resep memasak sanggring sama seperti bumbu-bumbu pada umumnya, bawang merah, bawang putih, kunyit, jahe, dll.

Ada informan yang mengatakan meskipun bumbu-bumbu yang digunakan setiap tahun tidak pernah berubah, tetapi rasa dari hasil masakan rasanya berbeda-beda tiap tahun, tergantung tirakat atau besar kecil usaha dari juru masaknya. Namun, mayoritas setiap tahunnya masakan sanggring itu rasanya manis.⁷⁴ Ada informan yang mengaku bahwa masakan sanggring akan enak dimakan pada saat hari itu saja. Meskipun boleh jika ada yang menjadikan masakan sanggring sebagai makanan keseharian tetapi Jika di konsumsi di hari lain (tidak waktunya) rasanya akan aneh karena pada dasarnya masakan itu bukan untuk makanan sehari-hari.⁷⁵

Tradisi Mendhak Sanggring di Desa Tlemang ini masih sangat bersifat tradisional dan sakral, sekaligus menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat desa, umumnya bagi masyarakat luar desa. Setiap pelaksanaan tradisi ini, selalu ramai pendatang dari daerah tetangga untuk ikut merayakan dan meramaikan pelaksanaan tradisi tersebut. Mayoritas mereka yang datang selain dari tetangga desa sendiri juga dari daerah Bojonegoro, Gresik, Jombang dan sebagainya.⁷⁶

Menurut informasi yang dikumpulkan peneliti dari salah satu informan, meskipun terjadi pagebluk/ musim covid-19, tradisi ini masih tetap dilakukan. Dari

⁷⁴ Mujiono, *Wawancara dengan Juru Kunci*, 22 November 2022.

⁷⁵ Aris Pramono, *Wawancara dengan Kepala Desa Tlemang*, 22 November 2022.

⁷⁶ Yeti Ika Dan Muhammad Arif, "Upacara Mendhak Ki Buyut Terik : Studi Nilai Budaya Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah", *Jurnal : Agastya*, Vol 9, No 1, Januari 2019, 84-85.

beberapa instansi melarang untuk melaksanakan, karena melihat banyaknya pendatang dari luar seperti tahun sebelum-sebelumnya, dikhawatirkan tidak kondusif pada saat acara berlangsung. Tradisi ini dari zaman dahulu tidak pernah absen dilaksanakan setiap tahun, jika tidak dilaksanakan maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Jadi dari pihak institusi-institusi yang melarang tadi akhirnya membolehkan pelaksanaan tradisi ini.⁷⁷

Dari beberapa penjelasan di atas bisa dilihat bahwa Tradisi Mendhak Sanggring ini terbilang sangat unik dan berbeda dari yang lain. Tradisi Mendhak Sanggring sudah ada sejak beberapa ratus tahun yang lalu seiring dengan sejarah asal usul Desa Tlemang. Namun, dari hasil wawancara dari beberapa narasumber belum ditemukan kepastian kapan munculnya Tradisi Mendhak Sanggring itu, baik dari segi tanggal, bulan dan tahun tidak ada yg mengingatnya. Hanya saja tradisi itu berlangsung setiap tanggal 24-27 jumadil awal karena pada tanggal tersebut diperingati sebagai hari di lantiknya Ki Buyut Terik sebagai pemimpin pertama atau cikal bakal Desa Tlemang, namun secara kepastiannya tidak ada yang mengingat.

Keunikan tradisi ini bisa dilihat dari proses-proses pelaksanaan, peralatan-peralatan yang digunakan, banyaknya larangan-larangan yang harus dipatuhi, serta di setiap peralatan yang mengandung makna tersendiri. Dari beberapa keunikan tersebut, menjadikan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

⁷⁷ Mujiono, *Wawancara dengan Juru Kunci*, 10 Oktober 2022.

Kabupaten Lamongan cukup yakin untuk mendaftarkan Tradisi Mendhak Sanggring sebagai Warisan Budaya Tak Benda di pemerintah pusat.⁷⁸

Oleh karena itu, pada tahun 2021, Tradisi Mendhak Sanggring di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan mendapatkan penghargaan dari pemerintah pusat yaitu ditetapkan sebagai salah satu Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia.⁷⁹ Tepatnya pada tanggal 7 Oktober 2021, Kepala Desa Tlemang menerima sertifikat penetapan Warisan Budaya Tak Benda Indonesia.⁸⁰



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁷⁸ Muhammad Nafis, *Wawancara dengan Sejarawan Lamongan*, 5 November 2022.

⁷⁹ A, Hanif, dkk, *Sejarah Dan Tradisi Di Kabupaten Lamongan...*,36.

⁸⁰ Muhammad Nafis, *Wawancara dengan Sejarawan Lamongan*, 5 November 2022.

BAB III
PROSES PELAKSANAAN TRADISI MENDHAK SANGGRING
DI DESA TLEMANG KECAMATAN NGIMBANG
KABUPATEN LAMONGAN

3.1 Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tradisi Mendhak Sanggring

Tradisi Mendhak Sanggring dilaksanakan selama 4 hari berturut-turut, dimulai setiap tanggal 24 sampai 27 Jumadil Awal tahun hijriyah. Pelaksanaan tradisi ini setiap tahunnya akan ditemukan pada bulan-bulan yang berbeda dalam hitungan tahun masehi. Pada tahun 2022, Tradisi Mendhak Sanggring dilaksanakan tepat pada tanggal 19-22 Desember 2022. Selama 4 hari itu, terdapat ritual yang berbeda-beda, dan setiap ritual dilaksanakan di tempat yang berbeda. Untuk detail jam pelaksanaan tradisi tersebut biasanya tidak pasti, menyesuaikan situasi dan kondisi pada hari tersebut.⁸¹ Adapun penjelasan mengenai waktu dan tempat pelaksanaan tradisi, peneliti menggunakan patokan pada pelaksanaan tradisi tahun ini yang akan diuraikan sebagai berikut :

1. Hari pertama, Upacara Dhudhuk/ Bersih Sendhang

Upacara Dhudhuk Sendhang merupakan rangkaian awal dalam Tradisi Mendhak Sanggring. Kegiatan ini dilakukan saat hari pertama yaitu tanggal 24 Jumadil Awal, yang pada tahun ini bertepatan dengan tanggal 19 Desember 2022.

⁸¹ Rudjati, Suwando, dkk, *Upacara Tradisional Mendhak/Nyanggring Didesa Tlemang, Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur* (Departmen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), 40.

Sendhang sendiri bisa di deskripsikan seperti sumber mata air. Sendhang yang dimaksudkan ada dua yaitu sendhang lanang dan sendhang wedok. Lokasi dari kedua sendhang yaitu sendhang wedok terletak di bagian barat daya Desa Tlemang, di tepi hutan jati yang berdekatan dengan persawahan, yang termasuk wilayah Dusun Tlemang. Sedangkan sendhang lanang terletak di tepi hutan jati bagian barat Desa Tlemang, yang termasuk wilayah Dusun Wadhuk. Upacara ini dilakukan pada siang hari tepatnya habis duhur sampai sore, tempat pelaksanaannya di dua sendhang, yaitu sendhang lanang dan sendhang wedok.⁸²



Gambar 3. 1 Sendhang Wedok



Gambar 3. 2 Sendhang Lanang

(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 24/12/2022)

⁸² Rudjati, Suwando, dkk, *Upacara Tradisional Mendhak/Nyanggring Didesa Tlemang, Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur* (Departmen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), 41.

2. Hari Kedua, Upacara Bersih Cungkup/ Makam Ki Buyut Terik

Upacara bersih cungkup/ makam Ki Buyut Terik dilakukan pada saat hari kedua tanggal 25 Jumadil Awal, yang bertepatan pada tanggal 20 Desember 2022. Bersih cungkup/ makam merupakan kegiatan pembersihan makam Ki Buyut Terik yang dilakukan setahun sekali dengan cara mengganti atap/ cungkup dengan alang-alang yang baru dan mengganti kain putih yang berada di atas makam/ dibawah cungkup.

Kegiatan tersebut dilakukan pada pagi hari sekitar jam 6 sampai menjelang siang hari atau sebelum duhur. Setelah bersih cungkup selesai, dilakukan istighotsah atau doa bersama yang dilaksanakan setelah dzuhur sekitar jam 1 sampai menjelang sore jam setengah 4. Tempat pelaksanaannya yaitu di makam Ki Buyut Terik, yang lokasinya bertepatan di wilayah Dusun Tlemang, yang bertepatan di tepi hutan jati yang tidak jauh dari lokasi Sendhang Wedok.⁸³



Gambar 3. 3 Makam Ki Buyut Terik

(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 21/11/2022)

⁸³ Mujiono, *Wawancara dengan Juru Kunci*, 21 November 2022.

3. Hari Ketiga, Pagelaran Wayang Krucil

Pagelaran Wayang Krucil ini dilaksanakan di hari ketiga yaitu tanggal 26 Jumadil Awal, dimana pada tahun ini bertepatan dengan tanggal 21 Desember 2022. Wayang krucil merupakan wayang yang terbuat dari kayu dengan maksud untuk mengajak masyarakat Desa Tlemang agar terus melestarikan kesenian yang sudah ada, sekaligus bertujuan untuk mengingatkan dakwah Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam dengan menggunakan media kesenian.⁸⁴

Sebelum wayang dimulai, paginya dilakukan selamatan daging kambing terlebih dahulu, barulah siangnya wayang krucil dimainkan. Wayang krucil dimainkan dua kali dalam sehari itu, yaitu pada siang hari setelah dzuhur dan malam hari. Pagelaran wayang krucil tahun ini mengundang wayang Waras CS dari Jombang dan pelawak Cak Coepliz dkk. Dari zaman dahulu Pelaksanaan pagelaran wayang krucil itu dilaksanakan di depan rumah kepala desa.⁸⁵



Gambar 3. 4 Pagelaran Wayang Krucil

(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 21/12/2022)

⁸⁴ Mujiono, *Wawancara dengan Juru Kunci*, 21 November 2022.

⁸⁵ Mujiono, *Wawancara dengan Juru Kunci*, 10 Oktober 2022.

4. Hari Keempat, Memasak Sanggring

Hari keempat merupakan puncak Tradisi Mendhak Sanggring, yaitu memasak masakan sanggring, tanggal 27 Jumadil Awal yang bertepatan dengan tanggal 22 Desember 2022. Dikatakan puncak acara karena dari keempat acara mulai tanggal 24-27, memasak sanggring-lah yang menjadi inti acara. Masakan sanggring yaitu masakan berbahan dasar ayam yang diyakini sebagai obat untuk bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit. Dalam proses memasaknya, hanya dilakukan oleh orang laki-laki saja, perempuan tidak boleh ikut andil dalam kegiatan memasak sanggring. Ada yang meyakini bahwa perempuan pasti ada yang namanya menstruasi (tidak suci), oleh karena itu tidak diperbolehkan ikut memasak. Untuk tempat pelaksanaan acaranya dilakukan di depan rumah bapak kepala desa.⁸⁶



Gambar 3. 5 Memasak Sanggring

(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 22/12/2022)

⁸⁶ Observasi, 22 Desember 2022.

3.2 Proses Pelaksanaan Tradisi Mendhak Sanggring

Pelaksanaan menuju Tradisi Mendhak Sanggring dilakukan 4 hari berturut-turut dan terdapat 4 acara yang berbeda disetiap harinya. Hal itu juga menunjukkan bahwa perlengkapan yang dibutuhkan berbeda-beda di setiap acara. Pada setiap acara di masing-masing hari, peneliti membagi kedalam dua tahapan yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan acara. Pada tahap persiapan dijelaskan perlengkapan, peralatan dan sesajian yang harus dibawa, sedangkan pada tahap pelaksanaan dijelaskan runtutan acara dari awal sampai akhir. Peneliti mendeskripsikan sebagai berikut :

1. Hari pertama

a. Tahap persiapan

Hari pertama dijadikan sebagai pembukaan acara yaitu dhudhuk/bersih sendhang, Perlengkapan yang harus disiapkan ada dua macam yaitu perlengkapan untuk sesaji dan perlengkapan untuk kenduri. Perlengkapan untuk sesaji hanya disiapkan oleh para kasepuhan saja yang terdiri dari; kelapa muda, tape, bambu kumbang angkleng, kain mori putih, lawe wenang/ sabuk ikat pinggang, takir/ cok bakal (yang didalamnya terdapat; kembang kenanga, kembang gading, kembang mawar 3 warna, telur, dan merang), kendi, dan tikar. Sedangkan perlengkapan untuk kenduri masing-masing warga harus membawa satu encek yang berisi nasi beserta lauk pauknya dan pisang sepet. Adapun

lauknya terdiri dari tahu, tempe, ayam dan mie yang dimasak menjadi satu dengan bumbu kuning.⁸⁷

b. Tahap Pelaksanaan

Pada hari pertama merupakan acara duduk atau bersih sendang, dimulai dari siang setelah dhuhur para warga berdatangan ke sendhang. Sendhang sendiri ada dua yaitu sendhang wedok dan sendhang lanang. Acara dimulai di sendhang wedok terlebih dahulu, para warga (laki-laki) berdatangan ke sendhang wedok dengan membawa alat bersih-bersih seperti pacul dan arit serta nasi beserta lauk pauknya satu encek. Kemudian setelah semua sudah berkumpul, kepala desa, juru kunci dan para perangkat desa datang kesana dengan membawa sesaji yang sudah dijelaskan diatas.⁸⁸

Bersih sendhang wedok dimulai dengan juru kunci yang membuka acara atau yang meminta izin terlebih dahulu kepada Ki Buyut Terik untuk memulai acara lewat doa-doa yang dibacakan. Dilanjutkan dengan kepala desa yang memakai baju hitam, memakai kain putih yang dijadikan sarung dan memakai sabuk atau ikat pinggang dari benang. Setelah itu salah satu perangkat desa membuka atau melubangi air kelapa atau air yang dianggap suci. Setelah dibuka dikasihkan ke kepala desa, air kelapa itu kemudian dicampuri tape ketan hitam dan diaduk agar tercampur, sebagai tanda penetralisir air sendhang agar tidak keracunan.

⁸⁷ Observasi, 19 Desember 2022.

⁸⁸ Observasi, 19 Desember 2022.

Setelah persiapan selesai kepala desa turun langsung ke dalam sendhang dengan membawa air kelapa itu dan mulai mengelilingi sendang searah jarum jam dari kiri muter ke kanan (satu putaran) sembari menaburkan air kelapa yang sudah dicampur tape ketan hitam.



Gambar 3. 6 Kepala Desa Membuka Upacara Bersih Sendhang
(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 19/12/2022)

Setelah selesai kepala desa mentas/ keluar dari sendhang dan warga mulai membersihkan area sendhang, ada yang membersihkan bagian luar sendang seperti membersihkan rumput, mengumpulkan sampah, ada yang membersihkan sendhang bagian dalam atau membersihkan air sendhang dengan tujuan agar air kelapa dan tape ketan hitam tadi tercampur dan dapat menghilangkan racun diseluruh air sendhang.⁸⁹

Setelah dirasa pembukaan di sendhang wedok selesai dan para warga membersihkan sendhang wedok, Para perangkat, juru kunci dan kepala desa beralih ke sendhang lanang untuk melakukan pembukaan disana. Jarak antara

⁸⁹ Observasi, 19 Desember 2022.

sendhang wedok dan sendang lanang kurang lebih 300 meter, mereka berjalan kaki dengan melewati persawahan dibutuhkan waktu selama kurang lebih 10 menitan. Setelah sampai di sendhang lanang, juru kunci dan kepala desa melakukan ritual pembukaan dengan melakukan hal yang sama seperti pembukaan di sendang wedok. Tetapi bentuk antara sendhang wedok dan sendhang lanang berbeda, karena lebih luas dan lebih bersih sendhang wedok dari sendhang lanang.

Setelah ritual pembukaan di sendhang lanang selesai para warga di sendhang lanang mulai melakukan bersih sendhang. Sama dengan sendhang wedok, ada yang membersihkan bagian luaran sendang ada yang membersihkan air sendhang. Setelah dirasa pembukaan selesai dan warga membersihkan sendhang, para perangkat, juru kunci dan kepala desa kembali ke sendhang wedok lagi untuk melakukan kenduri atau selamatan. Selamatan yang dimaksud yaitu semua warga duduk mengelilingi sendhang, kepala desa memberikan sambutan disana sebagai bentuk salam pembuka dan berpesan kepada warga untuk tertib selama acara 3 hari kedepan. Setelah selesai sambutan dilakukan tahlil dan istighotsah bersama yang dipimpin oleh tokoh agama disana. Acara tahlil selesai kemudian dilanjut dengan makan bersama dengan makanan yang sudah dibawa dari rumah masing-masing.⁹⁰

⁹⁰ Observasi, 19 Desember 2022.



Gambar 3. 7 Kenduri atau Selamatan

(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 19/12/2022)

Setelah acara selamatan di sendang wedok selesai, para perangkat, juru kunci dan kepala desa beralih lagi ke sendhang lanang untuk selamatan atau kenduri disana. Runtutan selamatan juga sama seperti selamatan di sendhang wedok, yaitu membaca tahlil, istighotsah, sambutan kepala desa dan makan bersama. Perbedaannya yaitu jika pembukaan acara dilakukan di sendhang wedok tetapi penutupan acara hari pertama dilakukan di sendhang lanang. Setelah acara hari pertama/ bersih sendhang selesai seluruh warga dan para perangkatnya kembali ke rumah masing-masing.⁹¹

2. Hari kedua

a. Tahap Persiapan

Hari kedua yaitu upacara bersih cungkup/ makam, bersih makam sendiri merupakan kegiatan kerja bakti yang dilakukan oleh masyarakat satu desa di makam Ki Buyut Terik. Untuk membersihkan makam peralatan yang harus dibawah yaitu peralatan kerja bakti seperti gergaji mesin, arit, pacul, sapu,

⁹¹ Observasi, 19 Desember 2022.

ikrak, palu dan sebagainya. Sedangkan bapak kepala desa beserta kasepuhannya membawa dupa dan bunga wangi untuk ditaburkan di makam Ki Buyut Terik.

Setelah acara bersih makam selesai, pada siang harinya terdapat istighotsah bersama yang juga dilaksanakan di makam. Adapun perlengkapan yang disiapkan untuk istighotsah yaitu terop, sound system, panggung, gelaran dan jajanan yang dibagikan dari panitia untuk masyarakat desa.⁹²

b. Tahap pelaksanaan

Pada hari kedua merupakan acara bersih makam Ki Buyut Terik dan dilanjut acara tahlil dan istighotsah serta sarasehan di makam beliau. Pada pagi hari sekitar jam 6, para warga (laki-laki) berkumpul di makam dengan membawa peralatan kerja bakti untuk melakukan ritual bersih makam. Dipimpin juru kunci yang mulai memasuki makam dengan membawa dupa beserta beberapa macam bunga untuk di letakkan di makam. Setelah itu para warga mulai membersihkan makam, ada yang membersihkan bagian luar makam seperti membersihkan sampah-sampah dan pohon di sekitaran area makam agar tidak mengganggu, ada yang membersihkan bagian dalam makam, yaitu mengganti atap/ cungkup dengan alang-alang yang baru serta mengganti kain putih yang berada di luaran peti makam.⁹³

⁹² Observasi, 20 Desember 2022.

⁹³ Observasi, 20 Desember 2022.



Gambar 3. 8 Bersih Makam 1

(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 20/12/2022)

Setelah dirasa semua bersih, mulai dipasang terop, panggung kecil dan sound system untuk acara doa bersama atau istighotsah pada siang harinya. Setelah terop terpasang diberi gelaran atau tikar untuk tempat duduk para warga.



Gambar 3. 9 Bersih Makam 2

(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 20/12/2022)

Bersih makam selesai sekitar menjelang duhur, para warga kembali ke rumahnya untuk membersihkan diri dan bersiap acara doa bersama dan istighotsah.⁹⁴

⁹⁴ Observasi, 20 Desember 2022.

Para warga kembali ke makam sekitar jam 1 siang dengan memakai pakaian muslim. Setelah semua berkumpul, para masing-masing warga diberi jajan dan minuman yang dibungkus plastik. Acara dimulai dengan membaca doa bersama yaitu istighotsah dan tahlil yang dipimpin oleh tokoh agama desa, setelah itu dilakukan sambutan kepala desa, dilanjut sarasehan oleh KH. Nawawi dari Tuban untuk memberikan wawasan tentang asal usul atau siapa itu Mbah Ki Buyut Terik.



Gambar 3. 10 Istighotsah di Makam

(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 20/12/2022)

Setelah sarasehan selesai dilakukan penutupan atau doa yang sekaligus dipimpin beliau. Acara selesai sekitar jam setengah 4 sore, para warga meninggalkan makam dan kembali ke rumah masing-masing.⁹⁵

3. Hari ketiga

a. Tahap persiapan

Pada hari ketiga, terdapat acara pagelaran wayang krucil yang dimainkan pada siang dan malam hari. Pagi harinya terdapat selamatan daging kambing

⁹⁵ Observasi, 20 Desember 2022.

sebagai pembukaan acara. Banyak perlengkapan maupun sesaji yang harus disiapkan oleh para kasepuhan untuk selamatan daging kambing. Beberapa sesaji yang harus disiapkan diantaranya yaitu; 4 piring sayur lodeh, 4 piring sayur asem, 4 piring sayur semur, 4 piring dendeng ragi, 4 piring sayur usik, 4 piring sayur hitam, 4 piring ketan hambar, 4 piring apem, 4 piring kecil bubur putih, 4 piring kecil bubur merah, 4 piring kecil bubur sengkolo yang diberi kopi, 1 kendi yang baru, 1 tikar, 2 bantal, 2 ilir, 2 bungkus dupa, 2 piring pisang susu dan pisang raja, 2 gelas kopi pahit gula jawa. Perlengkapan dan peralatan memasak juga dibutuhkan. Selain itu terdapat stand-stand untuk bazar makanan yang sudah dibuat sedemikian rupa.⁹⁶



Gambar 3. 11 Sesajen hari ke-3

(Sumber: Dokumentasi Juru Kunci pada 21/12/2022)

b. Tahap pelaksanaan

Hari ketiga terdapat acara pagelaran wayang krucil, yang dimainkan pada siang hari dan malam hari. Pagelaran wayang krucil tahun ini mengundang wayang Waras CS dari Jombang dan pelawak Cak Coepliz dkk. Pagi hari nya

⁹⁶ Observasi, 21 Desember 2022.

terdapat acara selamatan daging kambing/ menyembelih kambing. Kambing yang disembelih tidak ada ketentuan harus jantan atau betina. Kambing yang sudah disembelih itu dibuat menjadi beberapa masakan yang berbeda, beberapa diantaranya yaitu dendeng ragi, semur, sayur asem, sayur usik, dll. Saat sudah masak/matang masakan-masakan itu tidak boleh dicicipi terlebih dahulu meski hanya satu tetes, jadi bumbu-bumbu yang dibuat memasak hanya dikira-kira atau hanya menggunakan feeling saja. Memasak daging kambing membutuhkan waktu cukup lama dari pagi sampai siang hari, oleh karena itu pada saat pertengahan memasak wayang sudah dimainkan.⁹⁷

Setelah masakan itu masak/matang, juru kunci dan kepala desa beserta perangkatnya ziarah ke makam Ki Buyut Terik. Sekembalinya mereka dari makam, Kepala desa memberhentikan pertunjukan wayang yang telah dimainkan, disamping itu masakan-masakan tersebut dihidangkan menjadi beberapa piring untuk digabungkan dengan sesajen-sesajen yang sudah disebutkan diatas (tahap persiapan). Beberapa masakan dan sesajen itu kemudian diletakkan di kamar sajen (kamar khusus untuk sajen) di rumah kepala desa, sebagai tanda bahwa selamatan akan dimulai. Acara selamatan yang dimaksud yaitu membacakan doa-doa dan juga sambutan dari kepala desa untuk masyarakat. Setelah selamatan dan sesajen-sesajen tersebut selesai di doa'i, barulah masakan kambing boleh dihidangkan untuk dicicipi dan dimakan.

⁹⁷ Observasi, 21 Desember 2022.

Pada sore harinya beberapa warga ada yang pergi kerumah kepala desa untuk buwuh atau memberikan beras, mie, minyak goreng sebagai bentuk penghormatan atau rasa kepedulian pada acara tersebut. Malam harinya pertunjukan wayang dimainkan lagi sekaligus ada hiburan tari dan juga ludruk dari pelawak Cak Coepliz dkk. Para kasepuhan berkumpul dirumah kepala desa dan banyak juga dari masyarakat setempat yang menonton pertunjukan tersebut. Pertunjukan tersebut dimainkan dari sehabis isya sampai dini hari sekitar jam 12-1 malam.



Gambar 3. 12 Pagelaran Wayang dan Ludruk

(Sumber: Dokumentasi Juru Kunci pada 21/12/2022)

Selain wayang dan selamatan daging kambing, pada hari ketiga juga terdapat bazar makanan yang menjual berbagai macam kuliner, mulai dari makanan berat seperti nasi goreng, mie, bakso, dan juga jajanan-jajanan seperti frozen food dan jajanan yang dibuat secara home made oleh masyarakat setempat.

Bazar kuliner itu dibuat dalam bentuk stand, yang dimulai pada siang hari jam 2 sampai malam hari.⁹⁸

4. Hari keempat

a. Tahap persiapan

Pada hari keempat terdapat dua acara yaitu memasak sanggring dan selamatan di makam sekaligus penutup acara. Perlengkapan yang dibutuhkan untuk memasak sanggring sendiri cukup banyak, tetapi perlengkapan yang paling utama yaitu; ayam (bahan utama untuk memasak sanggring) yang dikumpulkan dari masing-masing KK satu ekor dan juga iuran sebesar 100 ribu, bumbu-bumbu masakan sanggring, 3 kencing besar, dan peralatan memasak lainnya. Sedangkan sesajen yang harus disiapkan yaitu sajen masakan sanggring sebanyak 44 piring yang dimasukkan kedalam kamar khusus.

Adapun untuk selamatan di makam atau upacara penutupan, perlengkapan yang dipakai bekas dari acara pada hari kedua (selamatan di makam) yang berupa panggung, terop, dan sound system. Sedangkan perlengkapan lainnya yaitu ayam panggang serta tumpeng robyong atau gundukan buah dan sayur.⁹⁹

b. Tahap pelaksanaan

Hari keempat merupakan puncak Tradisi Mendhak Sanggring, yaitu memasak masakan sanggring, tanggal 27 Jumadil Awal yang bertepatan dengan tanggal 22 Desember 2022. Dikatakan puncak acara karena dari keempat acara

⁹⁸ Observasi, 21 Desember 2022.

⁹⁹ Observasi, 22 Desember 2022.

mulai tanggal 24-27, memasak sanggring-lah yang menjadi inti acara. Untuk tempat pelaksanaan acaranya dilakukan di depan rumah bapak kepala desa.

Masakan sanggring yaitu masakan berbahan dasar ayam yang diyakini sebagai obat untuk bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit. Ayam yang dimasak dari warga Desa Tlemang, diwajibkan per-KK mengumpulkan 1 ayam, tetapi jika ada yang berinisiatif untuk menyumbang ayam lebih dari 1 diperbolehkan.¹⁰⁰ Tradisi memasak sanggring hanya dilakukan oleh orang laki-laki saja, perempuan tidak boleh ikut andil dalam kegiatan memasak sanggring. Ada yang meyakini bahwa perempuan pasti ada yang namanya menstruasi (tidak suci), oleh karenanya tidak diperbolehkan ikut memasak.

Pada tahun ini Panitia sanggring terdiri dari 20 orang laki-laki, dari 20 orang itu dibagi menjadi beberapa bagian; bagian menyembelih dan membersihkan ayam, bagian mempersiapkan bumbu-bumbu, bagian menghidangkan makanan untuk tamu dan bagian juru masak atau yang pegang irus untuk mengaduk masakan di kenceng besar hanya 3 orang yaitu Bapak Sadimo, Bapak Sulaiman dan Bapak Radi, tidak boleh ada orang lain yang menggantikannya. Karena 3 orang itu dipilih langsung dari kepala desa, dan sebelum memasak 3 orang yang menjadi juru masak sanggring harus melakukan tirakat terlebih dahulu, seperti puasa dll, agar rasa masakan sanggring yang dibuat nanti sesuai.¹⁰¹

¹⁰⁰ Ajeng, *Wawancara dengan Warga Desa Tlemang*, 22 Desember 2022.

¹⁰¹ Mujiono, *Wawancara dengan Juru Kunci*, 21 November 2022.

Tradisi Mendhak Sanggring pada tahun ini dimulai dari pagi hari sekitar jam 7 pagi sampai sore menjelang maghrib jam setengah 5. Memasak sanggring sendiri dimulai dari pagi sampai sekitar jam 2 siang. Dimulai dari menyembelih ayam, membersihkan bulu-bulu ayam, mengambil daging ayam dari tulangnya, dan memasak ayam (memasak sanggring).¹⁰²



Gambar 3. 13 Membersihkan Ayam

(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 22/12/2022)

Pada saat memasak sanggring wayang harus dimainkan, jadi wayang bisa dihitung dimainkan selama 2 hari satu malam. Masak sanggring sendiri menggunakan 3 kenceng besar yang menyerupai bentuk kual. 3 orang yang diamanahi untuk bagian memasak atau memegang irus itu juga harus mengikuti cara memasak yang seperti sebelum-sebelumnya. Cara memasaknya yaitu dari kenceng 1 diambil satu irus dipindahkan ke kenceng 2, dari kenceng 2 diambil satu irus dipindahkan ke kenceng 3. Begitupun dari kenceng 3 dipindahkan lagi ke kenceng 2, dan dari kenceng 2 dipindahkan ke kenceng 1. Hal itu dilakukan berulang kali sampai masakan sanggring masak dan hal itu dianggap sebagai

¹⁰² Observasi, 22 Desember 2022.

manunggali roso agar 3 kencing itu memiliki rasa yang sama, selain itu juga dianggap melambangkan persatuan.¹⁰³



Gambar 3. 14 Masakan Sanggring di 3 Kencing
(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 22/12/2022)

Setelah masakan sanggring sudah masak/ matang, masakan itu tidak boleh dicicipi sedikitpun karena belum didoakan dan dianggap mendahului Ki Buyut Terik. Setelah matang masakan tersebut dihidangkan sebanyak 44 piring dan disimpan di ruangan khusus (kamar sajen) di rumah kepala desa. Alasan sebanyak 44 piring yang dijadikan sajen yaitu karena, 8 piring dianggap sebagai sajian untuk ruh Ki Buyut Terik dan 36 lainnya buat sahabat dan tamu beliau.¹⁰⁴

Orang yang diperbolehkan menyiapkan dan membawa sajian/masakan sanggring ke kamar hanya 3 orang juru masak tadi, tidak boleh yang lain. Lepas itu kepala desa dan juru kunci masuk kedalam kamar untuk membacakan doa khusus yang dianggap untuk memberitahukan kepada Ki Buyut Terik bahwa masakan sanggring sudah matang dan siap dihidangkan. Setelah melakukan

¹⁰³ Observasi, 22 Desember 2022.

¹⁰⁴ Mujiono, *Wawancara dengan Juru Kunci*, 3 Januari 2023.

ritual sajen, juru kunci dan kepala desa keluar dari kamar menandakan bahwa masakan sanggring boleh dicicipi, dihidangkan dan dibagikan kepada masyarakat.¹⁰⁵

Baik masyarakat Desa Tlemang sendiri maupun pendatang dari luar berebut masakan sanggring. Meski hanya sebagian sedikit tapi mereka bersyukur bisa mendapat dan mencicipi sanggring, karena sanggring dianggap sebagai obat untuk bisa menyembuhkan penyakit apapun, jadi mereka berebut untuk mendapatkannya. Mengenai rasa dari Masakan sanggring tahun ini, menurut peneliti yang telah berkesempatan hadir dan bisa merasakan sendiri dan mayoritas masyarakat yang sudah merasakan sanggring, rasanya manis.

Setelah acara berebut masakan sanggring selesai dilanjutkan acara penutupan dan selamatan di Makam Ki Buyut Terik. Dimulai jam 2 para PSHT Desa Tlemang menyunggu/ menggotong ayam panggang dan belakangnya diikuti oleh juru kunci beserta kepala desa dan perangkatnya, juga diikuti oleh masyarakat Desa Tlemang serta tamu maupun pendatang dari luar berjalan kaki dari rumah kepala desa menuju makam untuk selamatan disana.

Sesampainya di makam, juru kunci, kepala desa serta perangkatnya, dan tamu agung seperti bapak bupati Lamongan, duduk diatas panggung untuk mulai selamatan yaitu dengan membaca doa istighotsah dan tahlil, dilanjut sambutan oleh kepala desa sekaligus menyampaikan terimakasih kepada semua

¹⁰⁵ Mujiono, *Wawancara dengan Juru Kunci*, 3 Januari 2023.

yang terlibat dalam acara 4 hari berturut-turut itu, dan diakhiri membaca doa penutup.¹⁰⁶



Gambar 3. 15 Penutupan Acara di Makam
(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 22/12/2022)

Setelah acara formal selesai, ayam panggang yang sudah dibawah tadi dibagikan dengan cara di lempar-lemparkan dari atas panggung oleh bapak kepala desa dan lainnya untuk diperebutkan masyarakat yang berada dibawah panggung. Bukan hanya ayam panggang yang menjadi rebutan, karena tusuk ayam yang terbuat dari kayu itu lebih diperebutkan. Tusukan ayam itu dianggap melambangkan pusaka Sanggruk Semalang Gandring milik Ki Buyut Terik, konon katanya jika dapat tusukan ayam itu nanti semua keinginan dan tujuannya akan berhasil.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Observasi, 22 Desember 2022.

¹⁰⁷ Riski, *Wawancara dengan Warga Desa Tlemang*, 3 Januari 2023.



Gambar 3. 16 Ayam Panggan dan Tusukannya
(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 22/12/2022)

Setelah perebutan ayam serta tusuknya itu beralih untuk memperebutkan tumpeng robyong atau gundukan buah dan sayur yang sudah disusun sedemikian rupa.



Gambar 3. 17 Tumpeng Robyong atau gundukan buah dan sayur
(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 22/12/2022)

Setelah itu acara dianggap selesai, dan acara Mendhak Sanggring tahun ini selesai sekitar jam setengah 5 sore. Setelah itu kembali ke rumah masing-masing.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Observasi, 22 Desember 2022.

3.3 Larangan-Larangan yang Harus Dipatuhi Pada Saat Pelaksanaan

Tradisi

Tradisi Mendhak Sanggring merupakan tradisi yang dianggap sangat sakral, oleh karenanya didalamnya terdapat beberapa pantangan atau larangan yang harus dipatuhi bagi setiap orang yang berkontribusi pada acara tersebut. Adapun pantangan atau larangan dalam tradisi tersebut berbentuk seperti aturan-aturan yang apabila dilanggar akan berdampak buruk atau berakibat tidak baik. Tradisi Mendhak Sanggring berlangsung selama 4 hari dan dalam 4 hari itu, terdapat beberapa acara yang berbeda-beda. Sehingga masing-masing acara juga mempunyai larangan atau pantangan yang berbeda dan harus dijalankan. Larangan-larangan dari masing-masing acara akan diuraikan sebagai berikut:

1. Hari pertama

Hari pertama merupakan acara bersih sendhang, pada pelaksanaan kegiatan bersih sendhang terdapat beberapa larangan yang harus dipatuhi agar tidak menimbulkan dampak yang buruk. Adapun larangan itu sebagai berikut:

- a. Pada saat kegiatan bersih sendhang, tidak boleh dilakukan selain tanggal 24 jumadil awal atau harus dilakukan pada hari pertama acara.
- b. Pada saat kegiatan bersih sendhang, peserta atau masyarakat tidak diperbolehkan membersihkan sendhang terlebih dahulu sebelum dilakukan pembukaan oleh juru kunci dan kepala desa.¹⁰⁹

¹⁰⁹ Observasi, 19 Desember 2022.

- c. Pada saat itu peserta atau masyarakat tidak diperbolehkan memakai pakaian yang berunsurkan kain panjang yang bermotif parang rusak.¹¹⁰
- d. Dikhususkan untuk kepala desa, pada saat melakukan pembukaan kegiatan bersih sendhang didalam sendhang, tidak diperbolehkan memakai pakaian sembarangan, tetapi harus memakai baju hitam, blangkon, kain mori putih yang dijadikan bebet dan lawe wenang/ sabuk ikat pinggang.¹¹¹

2. Hari kedua

Pada saat hari kedua terdapat acara bersih makam dan istighotsah, dalam acara tersebut juga terdapat larangan-larangan yang harus dijalankan agar tidak menimbulkan dampak buruk. Beberapa larangan itu diantaranya sebagai berikut;

- a. Bersih makam atau mengganti alang-alang diatas makam dan mengganti kain putih tidak boleh dilakukan selain tanggal 25 jumadil awal.
- b. Peserta atau masyarakat yang mengikuti bersih makam tidak diperbolehkan mendekati ke area makam sebelum juru kunci dan kepala desa masuk terlebih dahulu untuk membuka makam dan mempersilahkan untuk masuk.¹¹²
- c. Masyarakat tidak diperbolehkan membunuh binatang yang berada di area makam, konon katanya binatang-binatang itu merupakan binatang peliharaan Ki Buyut Terik.

¹¹⁰ Mujiono, *Wawancara dengan Juru Kunci*, 19 Desember 2022.

¹¹¹ Rudjati, Suwando, dkk, *Upacara Tradisional Mendhak/Nyanggring Didesa Tlemang, Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur* (Departmen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), 83-84.

¹¹² Observasi, 20 Desember 2022.

d. Pada saat melakukan istighotsah pada siang harinya, masyarakat tidak diperbolehkan memakai pakaian sembarangan, harus memakai pakaian muslim yang sopan.¹¹³

3. Hari ketiga

Hari ketiga terdapat acara selamatan daging kambing dan pagelaran wayang krucil. Pada kedua acara tersebut juga terdapat beberapa larangan yang harus dijalankan. Beberapa larangan tersebut diantaranya sebagai berikut:

- a. Penjualan daging kambing tidak boleh dilakukan di tempat lain, harus dilakukan di rumah kepala desa.
- b. Selama memasak daging kambing tidak boleh mencicipi sedikitpun, karena harus didoa'i dalam kamar sajen terlebih dahulu.¹¹⁴
- c. Daging kambing tadi tidak boleh dimasak jenis lain, hanya boleh dimasak menjadi sayur asem, semur, sayur usik dan dendeng ragi.
- d. Pertunjukan wayang yang dimaksud harus wayang krucil, tidak boleh wayang yang lain.
- e. Pada hari ketiga banyak sajen yang harus disiapkan oleh para kasepuhan, tidak boleh ada yang kurang satupun, jika salah satu ada yang ketinggalan maka akan berdampak tidak baik.¹¹⁵

4. Hari keempat

¹¹³ Ibid, 85-86.

¹¹⁴ Mujiono, *Wawancara dengan Juru Kunci*, 21 Desember 2022.

¹¹⁵ Ibid, 86-87.

Hari keempat merupakan acara inti yaitu memasak masakan sanggring dan dilanjut penutupan acara di makam. Memasak sanggring juga tidak terlepas dari larangan-larangan yang harus dipatuhi. Diantaranya yaitu;

- a. Memasak sanggring wajib dilakukan setiap tanggal 27 jumadil awal, sebagai penghormatan di lantiknya Ki Buyut Terik sebagai pemimpin Desa Tlemang, sekaligus sebagai lambang pensucian untuk pusaka Sanggrung Semalang Gandring milik beliau.
- b. Pada saat memasak sanggring, perempuan tidak diperbolehkan ikut memasak, jadi hanya laki-laki yang memasak.
- c. Laki-laki yang menjadi juru masak sanggring dan memegang irus untuk mengaduk nya hanya 3 orang saja, tidak boleh diganti yang lain.
- d. Pada saat memasak sanggring tidak boleh dicicipi sedikitpun sebelum dilakukan ritual sajen terlebih dahulu/didoa'i lebih dulu.
- e. Tempat pelaksanaan memasak sanggring tidak diperbolehkan di tempat yang lain kecuali di rumah kepala desa.
- f. Pada saat memasak sanggring sedang berlangsung, wayang tidak boleh berhenti dimainkan. Jadi harus terus dimainkan selama sanggring belum selesai.
- g. Seluruh masyarakat maupun pendatang dari luar tidak diperbolehkan memakai pakaian yang bermotif batik parang rusak.¹¹⁶

¹¹⁶ Ibid, 87-89.

BAB IV

MAKNA YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI MENDHAK SANGGRING DI DESA TLEMANG KECAMATAN NGIMBANG KABUPATEN LAMONGAN

4.1 Makna yang Terkandung Pada Peralatan Tradisi

Tradisi merupakan suatu bagian dari kebudayaan yang didalamnya mengandung makna maupun nilai-nilai yang dapat dipelajari. Makna dan nilai tersebut juga nantinya akan saling berkaitan satu sama lainnya.¹¹⁷ Sama halnya dengan Tradisi Mendhak Sanggring, didalamnya juga mengandung beberapa makna, baik makna dari setiap peralatan dan perlengkapan yang digunakan pada saat tradisi maupun makna dari tradisi itu sendiri bagi kehidupan masyarakat Desa Tlemang. Adapun makna pada setiap peralatan dan perlengkapan yang digunakan pada saat tradisi, tidak dapat diketahui secara keseluruhan, hanya beberapa saja yang dapat diketahui maknanya, dan beberapa peralatan yang mengandung makna tersebut akan peneliti uraikan sebagai berikut;

1. Tape dan Air kelapa muda mengandung makna sebagai penetralisir racun yang berada didalam air sendhang.

¹¹⁷ Mufarohah, S, 2014, "Aspek-Aspek Historis Tradisi Sanggring (Kolak Ayam) Di Desa Gumeno Kabupaten Gresik", Jurnal: *Avatara*, Vol.2, No.3, 587.

2. Bambu kumbang angkleng mengandung makna sebagai alat agar sumber dalam sendhang itu tidak mampet/ buntu.¹¹⁸
3. Kain putih untuk sarung menandakan harus suci, dan Lawe wenang/sabuk mengandung makna sebagai pengikat agar kuat iman dalam menjaga kesucian tersebut.
4. Takir/ cok bakal (yang didalamnya terdapat; kembang kenanga, kembang gading, kembang mawar 3 warna, telur, dan merang) mengandung makna sebagai pengingat asal usul kita dan tanah yang kita injak atau mengingat cikal bakal Desa Tlemang.
5. Kendi mengandung makna sebagai sumber kehidupan.
6. Tikar mengandung makna sebagai gelaran pada saat kita lahir pertama kali di dunia.
7. Pisang mengandung makna sebagai keberanian Ki Buyut Terik dalam melawan makhluk halus dan para penjahat pada saat melakukan perjalanan dan menyebarkan Islam di Desa Tlemang.¹¹⁹
8. Satu encek nasi yang berisi lauk tahu, tempe dan mie yang dimasak menjadi satu dengan bumbu kuning mengandung makna selamat, agar masyarakat bisa selamat dan hal itu dinamakan panggungan untuk mengormati arwah/roh para leluhur yang sudah mendahului kita.

¹¹⁸ Mujiono, *Wawancara dengan Juru Kunci*, 19 Desember 2022.

¹¹⁹ Mujiono, *Wawancara dengan Juru Kunci*, 19 Desember 2022.

9. Sesajen pada saat pagelaran wayang krucil atau hari ketiga yang berjumlah 44 piring mengandung makna sebagai simbol kehidupan dan sandang pangan manusia.¹²⁰
10. Ayam merupakan bahan dasar utama memasak sanggring, ayam itu nantinya akan disembelih kemudian dimasak dengan cara disuwir-suwir, jadi tulangnya disisihkan. Ayam mengandung makna atau menggambarkan jika menjadi manusia harus bisa hidup seperti ayam. Makan dari ayam sendiri yaitu manusia disuruh untuk bergerak, ceker-ceker, dan nyucuk. Ceker-ceker yang dimaksud yaitu nyekeri barang yang tidak baik, dan nyucuk sesuatu yang baik. Jadi manusia hidup di dunia ini bukan mencari sesuatu yang tidak baik, tetapi mencari sesuatu yang baik-baik. Manusia juga tidak boleh gampang berputus asa, harus menebali rasa syukur, usaha yang maksimal, dan selalu berdoa. Supaya bisa menghidupi diri sendiri dan apa yang di inginkan bisa tercapai.
11. Kenceng besar yang berjumlah 3 sebagai alat untuk memasak ayam, ada alasan tersendiri mengapa kenceng yang digunakan memasak berjumlah tiga. Tiga kenceng itu mengandung makna sebagai asal usul manusia yang hidup di 3 alam, yaitu saat dikandung, di dunia, dan alam kubur/akhirat.¹²¹

¹²⁰ Novita, Harum dkk, Makna Simbolis Tradisi Nyanggring Ing Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan; Tintingan Folklor, 15.

¹²¹ Mujiono, *Wawancara dengan Juru Kunci*, 10 Oktober 2022.

4.2 Makna Tradisi Mendhak Sanggring Bagi Kehidupan Jasmani dan Rohani Masyarakat Desa Tlemang

Tradisi Mendhak Sanggring merupakan salah satu tradisi yang mempunyai arti penting untuk memperkenalkan nilai-nilai luhur dan keyakinan yang berkaitan dengan masyarakat Desa Tlemang khususnya dan masyarakat pada umumnya. Oleh sebab itu tradisi ini sampai sekarang masih terjaga kelestariannya karena mempunyai makna yang sangat penting bagi kehidupan jasmani maupun rohani masyarakat Desa Tlemang. Adapun makna yang dimaksud akan peneliti uraikan sebagai berikut;

1. Sebagai Bentuk Rasa Syukur Kepada Allah

Tradisi Mendhak Sanggring merupakan suatu adat yang membuat seluruh masyarakat Desa Tlemang berkumpul menjadi satu dengan tujuan yang sama, yaitu bersama-sama mengucapkan rasa syukur kepada Allah atas karunia-karunia yang telah diberikan kepada mereka. Selain itu, mereka juga berdoa bersama-sama agar tahun depan, Allah juga senantiasa selalu melimpahkan keselamatan dan rezeki kepada mereka. Rasa syukur yang dimaksud oleh masyarakat Desa Tlemang tercermin pada doa selamat yang selalu diucapkan di setiap selamatan yang dilaksanakan pada rangkaian Tradisi Mendhak Sanggring.¹²²

Tradisi Mendhak Sanggring dilaksanakan setiap setahun sekali pada tanggal 24-27 Jumadil Awal, yang dipegang teguh oleh masyarakat Desa

¹²² Dany, *Wawancara dengan Warga Desa Tlemang*, 22 Desember 2022.

Tlemang dan dipertahankan hingga saat ini. Tradisi ini memicu peningkatan keyakinan spiritualitas dan kepasrahan kepada Tuhan sekaligus kebersyukuran. Dampaknya, masyarakat akan lebih aman, tentram, dan bahagia dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Jadi tradisi ini dilaksanakan sebagai ungkapan syukur masyarakat kepada Allah sekaligus sebagai pengingat pada Ki Buyut Terik sebagai pemimpin pertama atau selaku cikal bakal Desa Tlemang karena telah berjuang pada waktu itu untuk memberantas kejahatan di tanah yang mereka pinjak sekarang ini, hingga tumbuh menjadi desa yang baik dan menjadi salah satu desa yang kental akan budaya. Oleh karena itu, kebersyukuran masyarakat desa sangat terlihat dalam pelaksanaan Tradisi Mendhak Sanggring.¹²³

2. Sebagai Bentuk Membangkitkan Kebersamaan

Tradisi Mendhak Sanggring menghabiskan waktu selama 4 hari berturut-turut yaitu pada tanggal 24-27 Jumadil Awal yang tahun ini bertepatan dengan tanggal 19-22 Desember 2022. Pada saat pelaksanaan tradisi itu, banyak rangkaian acara atau kegiatan yang harus dikerjakan, yang berupa acara kerja bakti dan selamatan-selamatan. Dalam melaksanakan kegiatan kegiatan tersebut, banyak sekali peraturan yang berupa larangan-larangan yang harus dipatuhi. Masyarakat Desa Tlemang patuh menjalankan aturan-aturan tersebut, dan mereka percaya bahwa jika ada yang melanggar maka akan ada bencana bagi orang yang bersangkutan maupun masyarakat desa pada umumnya. Oleh

¹²³ Dany, *Wawancara dengan Warga Desa Tlemang*, 22 Desember 2022.

sebab itu dengan penuh kesadaran mereka patuh terhadap aturan-aturan tersebut dan patuh menjalankan kegiatan-kegiatan yang begitu banyak dengan penuh tanggung jawab.¹²⁴

Dilihat dari kepatuhan masyarakat desa terhadap aturan-aturan yang sudah diberikan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut, menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tlemang mempunyai rasa tanggung jawab dan jiwa disiplin yang cukup tinggi. Dan apabila hal itu dikembangkan maka akan menumbuhkan disiplin nurani yang tumbuh dari hati nurani, karena sikap mementingkan disiplin nurani dan tanggung jawab itu akan sangat penting untuk menghadapi masalah-masalah dewasa ini.¹²⁵

3. Sebagai Bentuk Membangkitkan Jiwa Gotong Royong

Bentuk gotong royong yang dilakukan masyarakat Desa Tlemang dalam menjalankan kegiatan-kegiatan pada saat tradisi sedang berlangsung berupa pekerjaan-pekerjaan yang mereka lakukan bersama-sama dan saling tolong menolong demi jalannya tradisi tersebut. Mereka yang tidak ikut membantu mempersiapkan kegiatan-kegiatan di rangkaian Tradisi Mendhak Sanggring, akan merasakan kurang nyaman dan tidak enak kepada masyarakat yang lain.¹²⁶

dilihat dari hal tersebut menunjukkan bahwa jiwa gotong royong masyarakat

¹²⁴ Dany, *Wawancara dengan Warga Desa Tlemang*, 22 Desember 2022.

¹²⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Aksara Baru, 1982), 11.

¹²⁶ Ajeng, *Wawancara dengan Warga Desa Tlemang*, 22 Desember 2022.

Desa Tlemang sangat baik, dan semangat gotong royong itulah yang nantinya bisa bermanfaat untuk menunjang pembangunan dewasa ini.¹²⁷

4. Sebagai Bentuk Membangkitkan Jiwa Sosial

Perlu ditekankan lagi bahwa Tradisi Mendhak Sanggring merupakan suatu acara besar-besaran yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tlemang. Tradisi tersebut dilaksanakan selama 4 hari berturut-turut pada tanggal 24-27 Jumadil awal, yang tahun ini bertepatan dengan tanggal 19-22 Desember 2022. Terdapat banyak rangkaian kegiatan yang harus dilakukan selama 4 hari itu, baik bersih-bersih maupun selamatan-selamatan.

Tradisi tersebut dihadiri oleh ratusan bahkan ribuan orang yang berasal dari warga desa sendiri khususnya dan masyarakat pendatang dari luar desa umumnya. Masyarakat pendatang itu biasanya berasal dari kota-kota tetangga. Mereka yang warga asli Desa Tlemang tetapi merantau ke kota lain, pada saat pelaksanaan tradisi ini, mereka akan mementingkan dan meluangkan waktunya untuk pulang guna mengikuti tradisi. Uniknya, para pendatang tersebut tidak ada undangan khusus dari Desa Tlemang, tetapi mereka datang atas kemauan sendiri, namun penduduk Desa Tlemang menerima dengan senang hati. Pada saat pelaksanaan tradisi ini, masyarakat Desa Tlemang sama dengan melakukan open house untuk para pendatang itu.

Pada tradisi sanggring, ratusan ayam disembelih untuk dimasak, ayam-ayam yang dimasak itu berasal dari seluruh penduduk Desa Tlemang, dan

¹²⁷ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: UI. Press, 1987),67.

pendatang juga diperbolehkan untuk menyumbang.¹²⁸ Masakan Sanggring itu dianggap sebagai obat penyembuh segala macam penyakit. Oleh sebab itu para pendatang dari luar rela meluangkan waktunya dan berpartisipasi untuk mengikuti tradisi tersebut. Pada saat sanggring sudah masak, dan sudah dilakukan ritual-ritual, sanggring dibagikan kepada masyarakat yang sudah hadir. Dalam membagi tidak dibedakan antara penduduk desa dan pendatang dari luar desa, antara si kaya dan si miskin. Semua dianggap sama, oleh sebab itu masyarakat yang hadir disitu saling berebut untuk bisa mendapatkan sanggring. Meskipun yang mereka dapat tidaklah banyak, mungkin hanya satu irus, tetapi mereka sangat bersyukur jika bisa merasakan masakan sanggring.

Dilihat dari penjelasan mengenai sanggring yang diuraikan peneliti diatas, tercermin jiwa sosial yang cukup tinggi di kalangan masyarakat Desa Tlemang. Mereka tidak membedakan antara masyarakat asli maupun pendatang dari luar, antara si kaya dan si miskin, semua dianggap sama. Masyarakat Desa Tlemang bisa membaur dengan masyarakat luar untuk berpartisipasi dalam acara tersebut. Mereka juga menghargai masyarakat luar yang ingin ikut dalam acara tersebut. Dari situlah kemudian bisa dilihat bahwa masyarakat Desa Tlemang berjiwa sosial yang cukup tinggi, dan dari Jiwa sosial itulah yang nantinya perlu dibina dan lebih dikembangkan agar bisa mencapai kehidupan yang sejahtera di lingkungan masyarakat Desa Tlemang.¹²⁹

¹²⁸ Mujiono, *Wawancara dengan Juru Kunci*, 22 Desember 2022.

¹²⁹ Mujiono, *Wawancara dengan Juru Kunci*, 22 Desember 2022.

5. Sebagai Bentuk Pelestarian Kesenian Tradisional

Pada rangkaian kegiatan Tradisi Mendhak Sanggring, selain ada beberapa acara seperti selamatan, bersih-bersih dan lain-lain, ada juga pagelaran kesenian yaitu kesenian wayang krucil yang dimainkan di hari ketiga dan keempat. Dalam pagelaran wayang krucil tahun ini mengundang wayang Waras Cs dari Jombang dan juga dimeriahkan oleh ludruk cak coepliz dkk.¹³⁰ Diantara banyak kesenian yang masih berkembang hingga saat ini, wayang krucil yang dipilih sebagai salah satu rangkaian wajib pada pelaksanaan Tradisi Mendhak Sanggring yaitu karena mengikuti dari setiap generasi ke generasi, karena masyarakat Desa Tlemang tidak berani meninggalkan atau merubah yang seperti sebelum-sebelumnya, dengan alasan takut kuwalat karena tidak mengikuti pendahulunya. Selain itu juga bermaksud untuk melestarikan wayang krucil yang dianggap telah langka.¹³¹

6. Sebagai Bentuk Pelestarian Sumber Mata Air

Perlu ditekankan lagi bahwa Desa Tlemang mempunyai 2 sendhang utama yang dijadikan sebagai sumber mata air, yang diberi nama sendhang wedok dan sendhang lanang. Kedua sendhang tersebut merupakan sumber mata air yang mempunyai arti penting bagi kehidupan masyarakat Desa Tlemang karena kedua sendhang ini dapat mengairi seluruh persawahan yang ada di

¹³⁰ Riski, *Wawancara dengan Warga Desa Tlemang*, 22 Desember 2022.

¹³¹ Rudjati, Suwando, dkk, *Upacara Tradisional Mendhak/Nyanggring Didesa Tlemang, Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur* (Departmen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), 94-95.

Desa Tlemang, selain itu air sendhang juga digunakan untuk keperluan sehari-hari.¹³²

Masyarakat Desa Tlemang membersihkan kedua sendhang itu hanya sekali dalam setahun yaitu pada saat Tradisi Mendhak Sanggring berlangsung, oleh sebab itu bersih sendhang merupakan salah satu rangkaian kegiatan yang sangat penting pada pelaksanaan Mendhak Sanggring, tepatnya dilaksanakan dihari pertama yaitu pada tanggal 24 Jumadil awal. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk membersihkan air sendhang dengan membuang kotoran-kotoran yang menimbulkan air sendhang tersumbat, sehingga air akan mengalir dengan lancar. Sehingga pembersihan sendhang tersebut dimaknai sebagai pelestarian sumber mata air.¹³³

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹³² Mujiono, *Wawancara dengan Juru Kunci*, 22 Desember 2022.

¹³³ Rudjati, Suwando, dkk, *Upacara Tradisional Mendhak/Nyanggring Didesa Tlemang, Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur* (Departmen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), 97.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari pembahasan yang sudah diuraikan diatas mengenai “Sejarah Tradisi Mendhak Sanggring di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan” yang menguraikan tentang sejarah lahirnya tradisi, proses pelaksanaan dan makna tradisi. Maka, dapat ditarik kesimpulan mengenai pembahasan tersebut diantaranya yaitu;

1. Tradisi Mendhak Sanggring sudah ada sejak beberapa ratus tahun yang lalu seiring dengan sejarah asal usul Desa Tlemang. Namun, dari hasil wawancara dari beberapa narasumber belum ditemukan kepastian kapan munculnya Tradisi Mendhak Sanggring itu, baik dari segi tanggal, bulan dan tahun tidak ada yg mengingatnya. Hanya saja tradisi itu berlangsung setiap tanggal 24-27 Jumadil Awal karena pada tanggal tersebut diperingati sebagai hari dilantiknya Ki Buyut Terik sebagai pemimpin pertama atau cikal bakal Desa Tlemang, namun secara kepastiannya tidak ada yang mengingat.
2. Tradisi Mendhak Sanggring dilaksanakan selama 4 hari berturut-turut, dimulai setiap tanggal 24 sampai 27 Jumadil Awal tahun hijriyah. Pelaksanaan tradisi ini setiap tahunnya akan ditemukan pada bulan-bulan yang berbeda dalam hitungan tahun masehi. Selama 4 hari itu, terdapat ritual yang berbeda-beda, dan setiap ritual dilaksanakan di tempat yang berbeda. Hari pertama terdapat

acara upacara bersih/duduk sendhang, hari kedua merupakan bersih cungkup/makam dilanjut dengan istighotsah, hari ketiga pelaksanaan pagelaran wayang krucil dan hari keempat merupakan acara inti yaitu memasak masakan sanggring dan dilanjut istighotsah sebagai penutupan acara.

3. Tradisi Mendhak Sanggring mengandung beberapa makna, baik makna dari setiap peralatan dan perlengkapan yang digunakan pada saat tradisi maupun makna dari tradisi itu sendiri bagi kehidupan masyarakat Desa Tlemang. Adapun makna pada setiap peralatan dan perlengkapan yang digunakan pada saat tradisi, tidak dapat diketahui secara keseluruhan, hanya beberapa saja yang dapat diketahui maknanya, sedangkan makna secara umum dari Tradisi Mendhak Sanggring sendiri bagi kehidupan masyarakat Desa Tlemang mengandung 6 makna; sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah, membangkitkan kebersamaan, membangkitkan jiwa gotong royong, membangkitkan jiwa sosial, sebagai bentuk pelestarian kesenian tradisional, juga sebagai bentuk pelestarian sumber mata air.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian yang sudah dijelaskan diatas mengenai “Sejarah Tradisi Mendhak Sanggring di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan” peneliti memberikan saran sebagai berikut;

1. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan bisa menjadikan karya tulis ilmiah ini menjadi sumber refrensi, tambahan informasi dan bahan rujukan sekaligus

dapat menyempurnakan penelitian ini dengan lebih memperdalam lagi permasalahan yang akan diangkat.

2. Kepada masyarakat Desa Tlemang diharapkan untuk tetap menjaga dan melestarikan Tradisi Mendhak Sanggring sebagai warisan dari nenek moyang atau leluhurnya. Serta lebih mengetahui dan memahami makna yang terkandung dalam tradisi tersebut. Dalam hal ini akan membantu bagaimana seharusnya menyikapi adanya tradisi yang berkembang di masyarakat.
3. Kepada pemerintahan Desa Tlemang diharapkan untuk lebih memperhatikan perkembangan daerahnya dengan melakukan potret digitalisasi sebagai dokumen-dokumen yang merekam kegiatan penting khususnya yang berkaitan dengan Desa Tlemang, baik dari kondisi sosial budaya, maupun sosial keagamaan masyarakatnya. Karena dengan adanya jejak digitalisasi akan mempermudah peneliti mengkasih daerah tersebut. Selain itu juga dapat lebih dikenal di kalangan masyarakat luas.
4. Kepada Dinas Kebudayaan Kota Lamongan diharapkan untuk bisa menjadikan skripsi ini sebagai tambahan pemikiran dan informasi dalam rangka pengembangan kebudayaan dan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Ahmad, Hanif, dkk. *Sejarah Dan Tradisi Di Kabupaten Lamongan*. Lamongan : Pustaka Ilalang, 2021.
- Coomans, M. *Manusia Daya: Dahulu Sekarang Masa Depan*. Jakarta: PT Gramedia, 1987.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2008.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta : Gramedia Pustaka, 1993).
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press, 1987.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru, 1982.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1994.
- Manan, Abdul. *Metode Penelitian Etnografi*. Aceh Besar: AcehPo Publishing, 2021.
- Musman, Asti. *Asal Muasal Orang Jawa: Menelisik Sejarah Awal Adanya Kebudayaan Jawa dan Pengaruhnya Hingga Hari Ini*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2022.

- Nurmansyah, Gunsu, dkk. *Pengantar Antropologi*. Lampung : Anugrah Utama Raharja, 2019.
- Reusen, Van. *Perkembangan Tradisi dan Kebudayaan Masyarakat*. Bandung: Tarsito, 1992.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Pengantar*. Jakarta : Rajawali, 1990.
- Solikhin, Muhammad. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa: Ritual-Ritual dan Tradisi-Tradisi Tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, dan Kematian dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Sumandiyo, Y, Hadi. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka, 2006.
- Suwando, Rudjati, dkk. *Upacara Tradisional Mendhak/Nyanggring Didesa Tlemang, Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur*. Departmen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991.
- Tim Penyusun Pokok Kebudayaan Daerah. *Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kabupaten Lamongan*. Lamongan, 2021.

JURNAL

- Harum Novita Dan Yohan Susilo, “Makna Simbolis Tradisi Nyanggring Ing Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan : Tintingan Folklor”.
- Ika, Yeti, dkk. “Upacara Mendhak Ki Buyut Terik : Studi Nilai Budaya Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah”, Jurnal : *Agasty*, Vol 9, No 1, Januari 2019.
- S, Mufarohah, S, 2014, “Aspek-Aspek Historis Tradisi Sanggring (Kolak Ayam) Di Desa Gumeno Kabupaten Gresik”, Jurnal: *Avatara*, Vol.2, No.3.

SKRIPSI

Atmam, Solikhul. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Upacara Syukuran Sanggring Di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik” (Skripsi Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2008).

Fauziyah, Lailatul. “Tradisi Kolak Ayam Sebagai Media Komunikasi Interpersonal Masyarakat: Studi Kualitatif Di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik” (Skripsi Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2010).

Isce, Veralidiana, “Implementasi Tradisi Sedekah Bumi: Studi Fenomenologis di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro” (Skripsi Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2010).

Maulidiyah, Eva, Bichrisyea Liberty, “Tradisi Sanggring di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik Jawa Timur : Studi Atas Makna dan Fungsi” (Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014).

WAWANCARA

Mujiono (Juru Kunci atau Kasepuhan), Wawancara, Lamongan, 10 Oktober 2022.

Mohammad Nafis Abd.Rouf, S.Pd (Sejarawan Lamongan), Wawancara, Lamongan, 5 November 2022.

Aris Pramono (Kepala Desa Tlemang), Wawancara, Lamongan, 21 November 2022.

Randi (Kasi Pemerintahan Desa Tlemang), Wawancara, Lamongan, 21 November 2022.

Harmoko (Kepala urusan umum dan tata usaha Desa Tlemang), Wawancara, Lamongan, 21 November, 2022.

Ajeng (Warga Desa Tlemang), Wawancara, Lamongan, 22 Desember 2022.

Riski (Warga Desa Tlemang), Wawancara, Lamongan, 22 Desember 2022.

Dani (Warga Desa Tlemang), Wawancara, Lamongan, 22 Desember 2022.

INTERNET

Kemdikbud, “Mendhak Sanggring Lamongan”,
<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=716> , Diakses pada tanggal 20 September 2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A